

Johnathan Brian

SUN TZU

The Art of War

Taktik & Strategi
Menjadi Pemenang

"Jika Anda mengenal musuh dan mengenal diri Anda sendiri, Anda tidak perlu takut akan hasil dari ratusan pertempuran."

- Sun Tzu



SUN TZU

The Art of War

Taktik dan Strategi Menjadi Pemenang

Johnathan Brian S.S



SUN TZU

The Art of War

Taktik dan Strategi Menjadi Pemenang

Johnathan Brian, S.S

Editor
Rendra Wahyu

Desain Sampul
C. Arnol

Dimensi: 13 x 19 cm; 74 hlm

ISBN :

Cetakan 1 :2024

Penerbit:
CV. ACI EDUKASI
Jl. Merpati 71-B Gejayan, Condongcatur,
Depok, Sleman, Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Sun Tzu adalah seorang filsuf praktis yang menulis *The Art of War* yang terdiri dari 7000 aksara pada kira-kira tahun 500 sebelum Masehi. *The Art of War* mungkin salah satu buku yang ditulis pada bilah-bilah bambu, karya yang diakui ini telah meraih reputasi internasional sebagai intisari strategi meraih kemenangan. Selama berabad-abad, *The Art of War* dijunjung tinggi oleh para ahli strategi Tiongkok maupun Jepang. Banyak pernyataan Mao diambil dari filosofi Sun Tzu. Sun Tzu adalah pendahuluan singkat terbaik untuk studi tentang perang, *The Art of War* memang naskah mendasar yang mantap tentang strategi. STRATEGI TIMUR VERSUS STRATEGI BARAT *The Art of War* adalah landasan dari strategi Timur. Tesis sentral Sun Tzu adalah bahwa anda bisa menghindari pertempuran kalau anda merencanakan strategi yang tepat sebelum pertempuran. *On War* karya Carl von Clausewitz, seorang pejabat Jerman yang menulis di zaman Napoleon, adalah landasan dari sebagian besar strategi Barat. Teori menurut Clausewitz berkonsentrasi pada pertempuran besar sebagai cara meraih kemenangan. *The Art of War* merupakan maha karya kesederhanaan. Ketika membandingkan Clausewitz dengan Sun Tzu, ahli strategi Liddel Hart berkomentar: "Sun Tzu memiliki visi yang jelas, wawasan yang lebih mendalam, kesegaran yang kekal". Karya Sun Tzu umumnya tidak dianggap sebagai kontributor terhadap strategi militer Barat.

Karya Sun Tzu adalah rahasia-rahasia bagi sukses bisnis maupun pribadi. Studi dan analisa yang berkesinambungan terhadap Sun Tzu menghasilkan wawasan-wawasan baru untuk membuka konsep-konsep meraih kemenangan. PANDUAN STRATEGIS UNTUK PEMIMPIN Menggunakan strategi Sun Tzu dalam bisnis bukanlah barang baru. Ada banyak bukti bahwa The Art of War memberikan kontribusi terhadap cara berpikir pemimpin-pemimpin modern. The Art of War merupakan bacaan wajib untuk mengikuti kursus tentang kewirausahaan di Columbia University. Banyak pesanan The Art of War telah dilakukan oleh organisasi-organisasi bisnis, serikat dagang, dan aparat-aparat penegak hukum. The Art of War merupakan karya klasik bukan saja tentang strategi melainkan juga tentang kesederhanaan. Kesederhanaan The Art of War menjadikan pelajaran-pelajaran Sun Tzu langsung dapat dijabarkan menjadi strategi bisnis. Prinsip-prinsip Sun Tzu memantapkan landasan yang kokoh untuk memahami aturan-aturan strategi bisnis di milenium baru. Pelajaran-pelajaran Sun Tzu sudah ribuan usianya, dan ujian waktulah yang menjadikannya berharga bagi manajer bisnis.

STRATEGI DAN TAKTIK Prinsip mendasar strategi itu sama bagi semua manajer, bagi segala waktu, bagi segala situasi. Hanya taktik yang berubah dan taktik dimodifikasi sesuai berjalannya waktu. Strategi paling baik didefinisikan sebagai "melakukan hal yang benar". Sementara taktik adalah "melakukan segalanya dengan benar". Strategi berhenti di perbatasan dalam perang dan di kantor-kantor pusat dalam bisnis; taktik dimulai dengan kontak dengan pelanggan. The Art of War nya Sun Tzu memberikan pelajaran-pelajaran yang mendasar untuk pemikiran strategis modern dan menjadi sumber ide-ide yang subur untuk taktik.

Daftar Isi

Kaya Pengantar	3
Daftar Isi	5
Apresiasi untuk Sun Tzu	7
Permintaan Maaf untuk Perang	9
Bibliografi	17
I. Rencana Penyerangan	21
II. Perang.....	25
III. Serangan dengan Strategi.....	29
IV. Disposisi Taktis.....	33
V. Energi.....	37
VI. Titik Lemah dan Kuat.....	41
VII. Manuver	45
VIII. Variasi Taktik	49
IX. Tentara di Perjalanan.....	51
X. Medan Perang.....	57
XI. Sembilan Situasi.....	61
XII. Serangan dengan Api	69
XIII. Penggunaan Mata-Mata	71
Catatan.....	74

SUN TZU

The Art of War

Taktik & Strategi
Menjadi Pemenang



APRESIASI UNTUK SUN TZU

Sun Tzu telah menjadi daya tarik yang kuat untuk beberapa orang terhebat Cina. Di antara para jenderal terkenal yang diketahui telah mempelajari halaman-halaman bukunya antara lain Han Hsin (wafat 196 SM),¹ Feng I (wafat 34 M)² Lu Meng (wafat 219),³ dan Yo Fei (1103— 1141).⁴ Pendapat Ts'ao Kung, yang bersaing dengan Han Hsin untuk menempati posisi tertinggi dalam sejarah militer Cina, telah dicatat.⁵ Yang luar biasa, dalam satu hal, adalah kesaksian dari para sastrawan, seperti Su Hsun (ayah dari Su Tung-p'o), yang menulis beberapa esai tentang topik militer, yang semuanya menjadi inspirasi utama mereka, dari Sun Tzu. Bagian singkat berikut ini dinukil dari Yu Hai:⁶

Pernyataan Sun Wu, bahwa dalam perang seseorang tidak dapat memastikan untuk menang,⁷ memang sangat berbeda dari apa yang dikatakan buku-buku lain kepada kita.⁸ Wu CIFI adalah orang yang memiliki status yang sama dengan Sun Vu: mereka berdua menulis buku tentang perang, dan mereka dihubungkan bersama dalam pidato populer sebagai "Sun

1 Lihat XI. Ss, catatan.

2 *Hou Han Shu*, Bab 17.

3 *San Kuo Chih*, Bab 54

4 *San Kuo Chih*, Bab 54

5 Beberapa orang Eropa yang belum memiliki kesempatan untuk mengenal Sun Tzu tidak ketinggalan memuji mereka. Sehubungan dengan hal ini, saya mungkin dapat dimaafkan karena mengutip surat dari Lord Roberts, kepada siapa lembar-lembar dari karya ini diserahkan sebelum diterbitkan: "Banyak prinsip-prinsip Sun Wu yang secara sempurna dapat diterapkan pada hari ini, dan No. 11 (dalam Bab VIII) adalah salah satu yang sebaiknya diingat oleh orang-orang di negeri ini."

6 Bab 140.

7 Lihat IV. Ss. 3.

8 Singgungan mungkin untuk Mencius VI. 2 ix. 2

dan Vu". Namun, pernyataan Wu Ch'i tentang perang kurang berbobot, terkesan lebih kasar sehingga berbeda dari karya Sun Tzu yang bergaya singkat, tetapi maknanya ditampilkan sepenuhnya.

Berikut ini adalah kutipan dari "Penghakiman yang Tidak Memihak di Taman Sastra" oleh Cheng Hou:

1.3 bab Sun Tzu tidak hanya pokok dan dasar dari semua pelatihan prajurit militer, tetapi juga menarik perhatian para sarjana dan sastrawan. Perkataannya singkat, tetapi elegan; sederhana, tetapi mendalam; mudah dipahami dan sangat praktis. Karya-karya seperti Lun Yu, I Ching, dan Komentar Agung,⁹ Serta tulisan-tulisan Mencius, Hsun K'uang dan Yang Chu, semuanya berada di bawah tingkat Sun Tzu. Chu Hsi, mengomentari hal ini, sepenuhnya mengakui bagian pertama dari kritik tersebut, meskipun dia tidak menyukai perbandingan yang berani dengan karya klasik yang dihormati. Bahasa semacam ini, katanya, "mendorong kecenderungan penguasa menuju peperangan yang tak henti-hentinyadan militerisme yang sembrono".

9 Tso Chuan.

PERMINTAAN MAAF UNTUK PERANG

Karena kita terbiasa menganggap Cina sebagai negara cinta damai terbesar di dunia, kita cenderung melupakan bahwa pengalaman perangnya dalam semua fasenya juga tidak dapat ditandingi oleh negara modern mana pun. Sejarah militernya yang panjang merentang kembali ke titik di mana mereka hilang dalam kabut waktu. Cina telah membangun Tembok Besar dan mempertahankan pasukan besar di sepanjang perbatasannya berabad-abad sebelum legiun Romawi pertama terlihat di Danube. Dengan pertikaian terus-menerus negara-negara feodal kuno, konflik suram dengan Hun, Turki, dan penjajah lainnya setelah sentralisasi penerintahan, pergolakan hebat yang menyertai penggulingan begitu banyak dinasti, selain pemberontakan yang tak terhitung jumlahnya dan gangguan kecil yang silih berganti, hampir tidak berlebihan untuk mensatakan bahwa perseteruan senjata tidak pernah berhenti bergema di Kekaisaran Cina.

Yang tidak kalah luar biasa adalah suksesi kapten termasyhur yang dapat dibanggakan oleh Cina. Seperti di semua negara, yang terhebat biasanya muncul pada masa krisis paling krusial di dalam sejarahnya. Dengan demikian, PO Ch'i menonjol pada periode ketika Ch'in memasuki perjuangan terakhirnya dengan negara-negara merdeka yang tersisa. Tahun-tahun penuh badai setelah pecahnya Dinasti Ch'in diterangi oleh kepewaaian Han Hsin. Ketika Istana Han pada akhirnya jatuh, sosok Ts'ao Ts'ao yang agung menjadi dominan. Dan dalam

pendirian Dinasti T'ang, salah satu rugas terbesar Li Shih-min (kemudian Kaisar Tai Tsung) banyak dibantu oleh strategi brilian Ching. Tak satu pun dari para jenderal ini yang perlu ditakuti dibandingkan dengan nama-nama terhebat dalam sejarah militer Eropa.

Terlepas dari semua ini, kumpulan besar sentimen Cina, dari Lao Tzu ke bawah, terutama sebagaimana tercermin dalam literatur standar Konfusianisme, secara konsisten sangat menentang militerisme dalam bentuk apa pun. Memang tidak biasa untuk menemukan salah satu sastrawan yang membela perang berdasarkan prinsip. Maka dari itu, saya pikir ada baiknya mengumpulkan dan menerjemahkan beberapa bagian di mana pandangan yang tidak ortodoks ditegakkan. Berikut ini Ssu-ma Ch'ien menunjukkan bahwa untuk semua kekagumannya yang membara terhadap Konfusius, dia bukanlah pendukung perdamaian dengan harga berapa pun:

Senjata mititer adalah sarana yang digunakan oleh orang bijak untuk menghukum kekerasan dan kekejaman, memberikan kedamaian pada masa-masa suliti menghilangkan kesulitan dan bahaya, dan membantu mereka yang berada dalam bahaya. Setiap hewan yang berlumuran darah dan bertanduk di kepalanya Akan melawan jika diserang. Apalagi manusia, yang di hatinya terdapat Cinta dan kebencian, kegembiraan dan kemarahan! Saat dia senang, perasaan kasih sayang muncul dalam dirinya; saat marah, sengatnya yang beracun ikut bermain. Itulah kodrat yang mengatur keberadaannya .. . Apa yang akan dikatakan tentang para sarjana di zaman kita, buta terhadap semua masalah besar, dan tanpa penghargaan terhadap nilai-nilai relatif, yang hanya dapat meneriakkan formula basi mereka tentang "kebajikan" "pendaban", mengutuk

penggunaan senjata militer? Mereka pasti akan memberi negara kita kelemahan dan aib; arau, paling tidak, mereka akan membawa invasi, pemberontakan, dan pengorbanan wilayah. Namun, mereka secara tegas menolak untuk mengubah posisi yang telah mereka ambil. Yang benar adalah hukuman tidak dapat ditiadakan di negara, begitu pula hukuman militer tidak akan pernah dibiarkan menjadi penundaan di kekaisaran. Satu-satunya yang dapat dikarakan adalah bahwa kekuatan ini akan dijalankan dengan bijak oleh beberapa orang, dengan bodoh oleh orang lain, dan bahwa di antara mereka yang memanggul senjata ada yang setia dan ada yang memberontak.¹⁰

Bagian selanjutnya diambil dari kata pengantar Tu Mu untuk komentarnya tentang Sun Tzu:

Perang dapat didefinisikan sebagai hukuman, yang merupakan salah satu fungsi pemerintah. Itu adalah profesi Chung Yu dan Jan iu, keduanya murid Konfusius. Saat ini, penyelenggaraan persidangan dan sidang litigasi, pemenjaraan pelaku dan eksekusi mereka dengan cambuk di pasar, semua dilakukan oleh pejabat. Namun, penggunaan tentara yang sangat besar, penghancuran kota-kota berbenteng, penangkapan perempuan dan anak-anak, dan pemenggalan kepala pengkhianat juga menjadi pekerjaan para pejabat. Hukuman dan senjata militer pada dasarnya sama. Tidak ada perbedaan intrinsik antara hukuman cambuk dan pemenggalan kepala di dalam perang. Untuk pelanggaran hukum yang lebih ringan, yang mudah ditangani, hanya sedikit kekuatan yang perlu digunakan: karena

10 *Shih Chi, Bab 25*, Hal 1.

itulah penggunaan senjata militer dan pemenggalan kepala dilakukan seera besar-besaran. Namun, dalam kedua kasus tersebut, tujuan utamanya adalah untuk menyingkirkan orang jahat, dan memberikan kenyamanan dan kelegaan bagi orang-orang baik Chi-sun bertanya kepada Jan Yu, "Apakah kau memperoleh kemampuan militer dengan belajar atau bawaan?" Jan Yu menjawab, "Aku mendapatkannya dengan belajar." "Bagaimana bisa begitu," kata Chi-sun, "Bukankah kau adalah murid Konfusius?" "Itu fakta," jawab Jan Yu, "Aku diajari oleh Konfusius. Sudah sepantasnya orang bijak Yang agung menjalankan fungsi sipil dan militer, meskipun untuk memastikan instruksiku dalam seni perang belum berjalan terlalu jauh."¹¹

Sekarang, siapa penulis "sipil" dan "militer", siapa penulis yang melakukan pembatasan pada bidang tindakan yang terpisah, atau pada tahun berapa dinasti itu pertama kali diperkenalkan, lebih dari yang saya bisa katakan. Namun, bagaimanapun para anggota kelas penguasa cukup rakut untuk memperbesar topik-topik militer, atau melakukannya dengan malu-malu. Jika ada yang cukup berani untuk membahas masalah ini, mereka langsung dianggap sebagai orang eksentrik dengan kecenderungan kasar dan brutal. Ini adalah contoh luar biasa di mana, karena kurangnya penalaran, seseorang kehilangan pandangan akan prinsip-prinsip dasar.

Ketika Duke of Chou menjadi menteri di bawah Ch'eng Wang, dia mengatur upacara dan membuat musik, juga menghormati pendidikan dan pembelajaran; tetapi, ketika orang barbar di Sungai Huai memberontak,¹² dia maju dan menghukum mereka. Ketika Konfusius memegang jabatan di bawah Adipati Lu, dan sebuah pertemuan diadakan di Chia-

11 Lihat *Shih Chi*, Bab 47.

12 Lihat *Shu Ching*, Kata Pengantar ss. 55.

ku,¹³ dia berkata,. “Jika negosiasi sedang berlangsung, persiapan perang seharusnya dilakukan sebelumnya.” Dia memermalukan Marquis of Ch’i, yang tunduk kepadanya dan tidak berani melakukan kekerasan. Bagaimana bisa dikatakan bahwa kedua orang bijak ini tidak memiliki pengetahuan tentang urusan militer?

Kita telah melihat bahwa Chu Hsi yang Agung sangat menghargai Sun Tzu. Dia juga berkata:

Guru Konfusius kita, menjawab Adipari Ling dari Wei, berkata, “Aku tidak pernah mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan tentara dan batalyon.”¹⁴ Membalas K’ung Wen-tzu, dia berkata, “Aku belum diinstruksikan rentang baju zirah dan senjata.” Namun, jika kita beralih ke pertemuan di Chia-ku, kita tahu bahwa dia menggunakan kekuatan bersenjata melawan orang-orang dari Lai sehingga *marquis* dari Ch’i sangat terkejut. Sekali lagi, ketika penduduk Pi memberontak, dia memerintahkan para perwiranya untuk menyerang mereka. Dia pernah berkata, “Jika aku melawan, kutaklukkan.”¹⁵ Dan Jan Yu juga berkata, “Orang bijak menjalankan fungsi sipil dan militer.”¹⁶ Mungkinkah Konfusius tidak pernah belajar atau menerima instruksi dalam seni perang? Kita hanya bisa mengarakan bahwa dia tidak secara khusus memilih hal-hal yang berhubungan dengan ketentaraan dan pertempuran untuk menjadi pokok ajarannya.

13 Lihat *Shih Chi*, Bab 47.

14 *Lun Yu*, Xv. 1.

15 Saya gagal melacak ucapan ini.

16 Supra

Sun Hsing-yen, editor Sun Tzu, menulis dengan nada yang sama:

Konfusius berkara, “Aku tidak berpengalaman dalam urusan militer.”¹⁷ Ia juga berkata, “Jika aku bertarung, aku menang.” Konfusius memerintahkan upacara dan mengatur musik. Sekarang perang merupakan salah satu dari lima kelas upacara Negara,¹⁸ dan tidak boleh diperlakukan sebagai cabang studi yang terpisah. Oleh karena itu, kata-kata “aku tidak paham” harus diartikan bahwa ada hal-hal yang bahkan tidak diketahui oleh seorang guru yang agung. Mereka yang harus memimpin pasukan dan menyusun siasat, harus mempelajari seni perang. Namun, jika seseorang dapat menjadi seorang jenderal yang baik seperti Sun Tzu, yang dipekerjakan oleh XVII Tzu-hsu, ia tidak perlu mempelajarinya sendiri. Karenanya ucapan yang ditambahkan oleh Konfusius, “Jika aku bertarung, aku menang.”

Sekarang, orang-orang dengan sengaja menafsirkan kata-kata Konfusius itu dalam arti sempit, seolah-olah dia bermaksud bahwa buku-buku tentang seni perang tidak layak dibaca. Mereka memberi contoh Chao Kua, yang mempelajari buku-buku ayahnya tanpa tujuan,¹⁹ sebagai bukti bahwa semua teori militer tidak berguna. Sekali lagi, melihat bahwa buku-buku tentang perang berkaitan dengan hal-hal seperti oportunisme dalam merancang rencana, dan pembelotan mata-mata, mereka berpendapat bahwa seni perang itu tidak bermoral dan tidak layak bagi seorang bijak.²⁰ Mereka mengabaikan fakta bahwa studi para sarjana kita dan administrasi sipil pejabat

17 Supra

18 Empat lainnya adalah pemujaan, duka, hiburan tamu, dan ritus perayaan. Lihat *Shu Ching*, ii. 1. III. 8, dan Chou Li, IX. Fol. 49.

19 Lihat *XIII*, ss, catatan.

20 Ini adalah kiasan yang agak tidak jelas pada *Tso Chuan*. Dimana Tzu ch'an mengatakan: “Jika Anda memiliki sepotong brokat yang indah, Anda tidak akan mempekerjakan seorang pelajar untuk membuatnya.”

kita juga membutuhkan penerapan dan praktik yang mantap sebelum efisiensi tercapai. Orang-orang zaman dulu sangat berhati-hati karena membiarkan para pemula mengacaukan pekerjaan mereka. Senjata itu berbahaya²¹ dan pertempuran berbahaya; dan tidak berguna kecuali seorang jenderal dalam latihan terus-menerus, dia seharusnya tidak membahayakan nyawa orang lain dalam pertempuran.²² Oleh karena itu, 13 bab Sun Tzu harus dipelajari.

Hsiang Liang biasa mengajarkan seni perang kepada keponakannya, Chi.²³ Chi mendapat gambaran kasar tentang seni perang secara umum, tetapi tidak akan melanjutkan studinya ke hasil yang tepat. Akibatnya, dia dikalahkan dan digulingkan. Dia tidak menyadari bahwa trik dan tipu muslihat perang berada di luar perhitungan verbal. Adipati Hsiang dari Sung dan Raja Yen dari Hsu dihancurkan oleh kemanusiaan mereka yang salah tempat. Sifat perang yang berbahaya dan licik mengharuskan penggunaan tipu muslihat dan siasat yang sesuai dengan kesempatan itu. Ada kasus Konfusius sendiri yang melanggar sumpah,²⁴ serta meninggalkan Negara Sung dengan menyamar.²⁵ Bisakah kita dengan sembrono menuntut Sun Tzu karena mengabaikan kebenaran dan kejujuran?

21 Lihat *Tao Te Ching*, Bab 31.

22 Sun Hsing-yen mungkin mengutip Konfusius lagi: Lihat *Lun Yu*, XIII. 29, 30.

23 Lebih dikenal dengan nama Hsiang Yu (233-202 SM)

24 *Shih Chi*, Bab 47.

25 *Shih Chi*, Bab 38.



BIBLIOGRAFI

Berikut ini adalah risalah Tiongkok tertua tentang perang, setelah Sun Tzu. Catatan pada masing-masing telah diambil terutama dari *Ssu K' u Ch' uan Shu Chien Ming Mu Lu*, Bab 9, hlm. 22.

1. Wu Tzu, dalam *I Chuan* atau 6 Bab. oleh Wu Ch'i (wafat 381 SM), sebuah karya asli. Lihat *Shih Chi*, Bab 65.
2. Ssu-ma Fa, dalam *I Chuan* atau 5 Bab. Salah dikaitkan dengan Ssu-ma Jang-chu dari abad ke-6 SM. Tanggalnya, bagaimanapun, harus lebih awal, karena kebiasaan dari Tiga Dinasti Kuno selalu dipenuhi di dalam halaman-halamannya. Lihat *Shih Chi*, Bab 64. Ssu K' u Ch' nan Shu (Bab 99) menyamakan bahwa tiga risalah tertua tentang perang, Sun Tzu, Wu Tzu, dan Ssu-ma Fa, secara urum, hanya berkaitan dengan hal-hal di dalam dunia militer: seni membangun, mengumpulkan, melatih pasukan, dan teori yang berkenaan dengan langkah-langkah perencanaan, pengangkutan logistik, dan penanganan tentara. Hal ini sangat kontras dengan karya-karya selanjutnya, di mana ilmu perang biasanya dicampur dengan metafisika, ramalan, dan seni magis pada umumnya.
3. Liu T'ao, dalam *6 Chuan*, atau 60 Bab dikaitkan dengan Lu Wang (atau Lu Shang, juga dikenal sebagai F'ai Kung) pada abad ke-12 SM.²⁶ Namun, gayanya bukan milik era

²⁶ Lihat XIII. ss. 27, cacatan. Rincian lebih lanjut tentang T'ai Kung akan ditemukan di *Shih Chi*, Bab 32. Selain tradisi yang membuatnya menjadi mantan menteri Chou Hsin, ada dua catatan lain tentang dia yang diberikan, yang menurutnya pertama kali diangkat oleh Wen Wang.

Tiga Dinasti. Lu Te-ming (550—625 SM) menyebutkan karya tersebut, dan menyebutkan judul dari enam bagian sehingga pemalsuan tidak mungkin dilakukan setelah Dinasti Sui.

4. Wei Liao Tzu, dalam *5 Chuan*. dikaitkan dengan Wei Liao (abad ke-4 SM), yang belajar di bawah bimbingan Kuei-ku Tzu yang terkenal. Karya tersebut tampaknya semula terdiri dari 31 bab, sedangkan teks yang kami miliki hanya berisi 24 bab. Materi utamanya cukup masuk akal, meskipun perangkat strategisnya sangat berbeda dari periode Negara Berperang itu dilengkapi dengan komentar oleh filsuf Sung terkenal, Chang Tsai.
5. San Luch, dalam *3 Chuan*. Dikaitkan dengan Huang-shih Kung, seorang tokoh legendaris yang konon menganugerahkannya kepada Chang Liang (wafat 187 SM) dalam sebuah wawancara. Namun, gayanya bukanlah karya-karya yang berasal dari periode in atau Han. Kaisar Han Kuang Wu (25—57 SM) tampaknya mengutipnya dalam salah satu pernyataannya; tetapi bagian yang dimaksud mungkin telah disisipkan kemudian. Untuk membuktikan keaslian karya tersebut. kita harus mengacu pada periode Sung Utara (420—478 SM) atau lebih awal.
6. *Li Wei Kung Wen Tui*, dalam tiga bagian. ditulis dalam bentuk dialog antara T'ai Tsung dan jenderal besarnya Li Ching, biasanya dianggap berasal dari yang terakhir. Otoritas yang komperen menganggapnya sebagai pemalsuan, meskipun penulisnya jelas sangat ahli dalam seni perang.
7. *Li Ching Ping Fa* (jangan dikacaukan dengan yang sebelumnya) adalah risalah singkat dalam 8 bab, dimasukkan ke dalam *T'ung Tien*, tetapi tidak diterbitkan secara terpisah. Fakta ini menjelaskan penghilangannya dari *Ssu K'u Ch'uan Shu*.

8. Wu Ch'i Ching, dalam *I Chuan*. dikaitkan dengan menteri legendaris Feng Hou, dengan catatan oleh Kung-sun Hung dari Dinasti Han (wafar 121 SM), dan dikatakan telah dipuja oleh jenderal terkenal Ma Lung (wafat 300 M). Namun, penyebutan paling awal ada di Sung Chih. Meskipun palsu, karya itu disatukan dengan baik. Mempertimbangkan estimasi populer yang tinggi di mana Chu-ko Liang selalu dipegang sehingga selalu terdapat lebih dari satu karya tentang perang yang dianggap berasal dari penanya. Seperti (1) *Shih Liu Ts'e (I Chuan)*, yang disimpan dalam *Yung Lo T'a Tien*, (2) *Chiang Yuan (I Chuan)* dan (3) *Hsin Shu (I Chuan)*, yang mencuri dari Sun Tzu. Tak satu pun dari karya-karya ini dapat dianggap asli. Sebagian besar ensiklopedia Cina besar berisi bagian-bagian ekstensif yang dikhususkan untuk literatur perang. Referensi berikut mungkin berguna:
- Tung Tien* (sekitar tahun 800 SM), Bab 148-162.
- T'ai P'ing Yu Lan* (983), Bab 270-359.
- Wen Hsien Tung K'ao* (sen ke-13), Bab 221.
- Yu Hai* (sen ke-13), Bab 140, 141.
- San Ts'ai T'u Hui* (sen ke-16).
- Kuang Po wu Chih* (1607), Bab 31, 32.
- Ch'ien Ch'io Lei Shu* (1632), Bab 75.
- Yuan Chien Lei Han* (1710), 206—229.
- Ku Chin T'u Chi Ch'eng* (1726), bagian XXX, khususnya Bab 81—90.
- Hsu Wen Hsien T'ung K'ao* (1784), Bab 121—134.
- Huang Ch'ao Ching Shih Wen Pien* (1826), Bab 76, 77.

Bagian bibliografi dari karya sejarah tertentu juga patut disebutkan:

Ch'ien Han Shu, Bab 30.

Sui Shu, Bab 32—35.

Chiu T'ang Shu, Bab 46, 47.

Hsin T'ang Shu, Bab 37,60.

Sung Shih, Bab 202—209.

T'ung Chih (sekitar tahun 1150), Bab 68.

RENCANA PENYERANGAN

1. Sun Tzu berkata: Seni perang sangat penting bagi Negara.
2. Ini adalah masalah hidup dan mati, jalan menuju keselamatan atau kehancuran. Oleh karena itu, seni perang adalah subjek penyelidikan yang tidak dapat diabaikan.
3. Seni perang diatur oleh lima faktor konstan, yang harus diperhitungkan dalam pikiran seseorang, ketika berusaha untuk menentukan kondisi yang diperoleh di lapangan.
4. Faktor-faktor tersebut adalah:
 - a) Hukum Moral;
 - b) Surga;
 - c) Bumi;
 - d) Panglima;
 - e) Metode dan disiplin.
5. Hukum Moral menyebabkan orang-orang sepenuhnya selaras dengan penguasa mereka, sehingga mereka akan mengikutinya terlepas dari hidup mereka, tidak gentar oleh bahaya apa pun.
7. Surga menandakan siang dan malam, dingin dan panas, waktu dan musim.
8. Bumi terdiri dari jarak, besar dan kecil; bahaya dan keamanan; tanah terbuka dan lintasan sempit; kemungkinan hidup dan mati.
9. Panglima berdiri untuk kebijaksanaan, ketulusan, kebajikan, keberanian, dan ketegasan.
10. Dengan metode dan disiplin harus dipahami pengacuran tentara dalam subdivisinya yang tepat, kelulusan pangkat di antara para perwira, pemeliharaan jalan-jalan yang dapat

dilalui logistik untuk mencapai pasukan, dan pengawasan pengeluaran militer

11. Lima faktor itu harus akrab bagi setiap jenderal: dia yang mengetahuinya akan menang; dia yang tidak mengenalnya akan gagal.
12. Oleh karena itu, dalam pertimbanganmu, ketika berusaha untuk menentukan kondisi militer, biarlah itu dijadikan dasar perbandingan, dengan cara demikian:
 - a) Manakah dari dua penguasa yang memiliki hukum moral?
 - b) Manakah dari dua jenderal yang paling memiliki kemampuan?
 - c) Dengan siapa letak keuntungan yang diperoleh dari Langit dan Bumi?
 - d) Di pihak manakah disiplin ditegakkan paling keras?
 - e) Pasukan mana yang lebih kuat?
 - f) Di sisi manakah perwira dan prajurit lebih terlatih?
 - g) Dalam pasukan manakah yang lebih teguh baik dalam penghargaan maupun hukuman?
13. Melalui ketujuh pertimbangan ini saya dapat memperkirakan kemenangan atau kekalahan.
14. Jenderal yang mendengarkan nasihat saya dan menindaklanjutinya, akan menang: biarkan orang seperti itu tetap memegang komando! Jenderal yang tidak mendengarkan nasihat saya atau bertindak berdasarkan nasihat itu akan menderita kekalahan: biarlah orang seperti itu disingkirkan!
15. Sambil mengambil manfaat dari nasihat saya, manfaatkan dirimu juga dari keadaan yang membantu di luar aturan biasa.
16. Menurut keadaan yang menguntungkan, seseorang harus mengubah rencananya.
17. Semua peperangan didasarkan pada penipuan.
18. Oleh karena itu, ketika mampu menyerang, kita harus terlihat

tidak mampu; saat menggunakan kekuatan kita, kita harus tampak tidak aktif; ketika kita dekat, kita harus membuat musuh percaya bahwa kita jauh; ketika jauh, kita harus membuatnya percaya bahwa kita dekat.

19. Tahan umpan untuk menarik perhatian musuh. Pura-pura terganggu, lalu hancurkan dia.
20. Jika dia aman di semua tirik, bersiaplah untuknya. Jika dia dalam kekuatan superior, hindari dia.
21. Jika lawanmu mudah tersinggung, usahakan untuk membuatnya kesal. Berpura-pura lemah, agar dia menjadi sombong.
22. Jika dia santai, jangan beri dia istirahat. Jika pasukannya bersatu, pisahkan mereka.
23. Serang dia di tempat yang tidak siap, muncullah di tempat yang tidak diharapkan.
24. Alat-alat militer, yang membawa pada kemenangan, tidak boleh dibocorkan sebelumnya.
25. Sekarang jenderal yang memenangi pertempuran membuat banyak perhitungan di pikirannya sebelum pertempuran itu terjadi. Jenderal yang kalah dalam pertempuran hanya mem buat sedikit perhitungan sebelumnya. Demikianlah banyak perhirungan menghasilkan kemenangan, dan sedikit perhitungan menyebabkan kekalahan: apalagi tanpa perhitungan sama sekali. Dengan memperhatikan poin inilah saya dapat meramalkan siapa yang kemungkinan besar akan menang atau kalah.



“Kenali dirimu, kecuali
musuhmu. Seribu
pertempuran, seribu
kemenangan.”
-Sun Tzu

II

PERANG

1. Sun Tzu berkata: Dalam operasi perang, di medan pertempuran terdapat seribu kereta cepat, sebanyak kereta berat, dan seratus ribu tentara berpakaian besi, dengan perbekalan yang cukup untuk membawa mereka seribu *li*, pengeluaran di rumah dan di *front*, termasuk para penghibur, barang-barang kecil seperti lem dan cat, dan jumlah yang dihabiskan untuk kereta dan baju besi, akan mencapai total seribu ons perak per hari, Begitulah biaya untuk mengumpulkan 100.000 prajurit.
2. Saat engkau terlibat dalam pertempuran yang sebenarnya, jika kemenangan sudah lama datang, senjata prajurit akan menjadi tumpul dan semangat mereka berkurang. Jika engkau mengepung sebuah kota, kau akan menghabiskan kekuatanmu.
3. Sekali lagi, jika perang berlarut-larut, sumber daya Negara tidak akan sebanding dengan tekanannya.
4. Sekarang, ketika senjatamu tumpul, semangatmu melemah, kekuatanmu habis dan hartamu habis, jenderal yang lain akan muncul untuk mengambil keuntungan dari ekstremitasmu. Maka dari itu, tak seorang pun, betapa pun bijaknya, akan mampu menghindari konsekuensi yang harus terjadi.
5. Jadi, meskipun kita telah mendengar tentang kecergesaan yang bodoh dalam perang, kepintaran tidak pernah terlihat terkait dengan penundaan yang lama.
6. Tidak ada contoh negara yang mendapat keuntungan dari

- peperangan yang berkepanjangan.
7. Hanya orang yang benar-benar mengetahui kejahatan perang yang dapat sepenuhnya memahami cara yang menguntungkan untuk menjalankannya.
 8. Prajurit yang terampil tidak memuat gerbong perbekalannya lebih dari dua kali.
 9. Bawalah perlengkapan perang dari rumah, tetapi makanlah musuh. Dengan demikian, tentara akan memiliki makanan yang cukup untuk keburuhannya.
 10. Kemiskinan perbendaharaan Negara menyebabkan suatu kesatuan tentara harus dipelihara dengan iuran dari jauh. Berkontribusi untuk mempertahankan pasukan di medan pertempuran yang jauh menyebabkan rakyat menjadi miskin.
 11. Di sisi lain, pasukan yang dekat menyebabkan harga naik; dan harga yang tinggi menyebabkan harta benda rakyat terkuras habis.
 12. Ketika harta benda mereka terkuras habis, kaum tani akan ditindas oleh diperas.
 - 13,14. Dengan hilangnya harta dan terkurasnya kekuatan, rumah-rumah penduduk akan digeledah, dan tiga per sepuluh dari pendapatan mereka hilang; sementara pengeluaran pemerintah untuk kereta rusak, kuda usang, pelindung dada dan helm, busur dan anak panah, tombak dan perisai, mantel pelindung, lembu penarik dan gerobak berat akan berjumlah empat per sepuluh dari seluruh pendapatannya.
 15. Oleh karena itu, seorang jenderal yang bijak berusaha mencari makan musuh. Satu gerobak perbekalan musuh setara dengan dua puluh gerobak miliknya sendiri, dan satu Pikul makanan setara dengan dua puluh pikul dari gudangnya sendiri.
 16. Sekarang untuk mengalahkan musuh, orang-orang kita

harus dibangkitkan untuk marah; bahwa mungkin ada keuntungan dari mengalahkan musuh, mereka harus mendapatkan im balannya.

17. Oleh karena itu, dalam pertempuran kereta, ketika sepuluh atau lebih kereta telah diambil, harus diberikan penghargaan kepada mereka yang mengambil yang pertama. Panji kita sendiri harus diganti dengan panji musuh, dan kereta perang berbaur dan digunakan bersama panji kita. Tentara yang ditangkap harus diperlakukan dengan baik dan disimpan.
18. Ini disebut, menggunakan musuh yang ditaklukkan untuk menambah kekuatan sendiri.
19. Jadi, dalam perang, tujuan utamamu adalah kemenangan, bukan kampanye yang panjang.
20. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pemimpin tentara adalah penentu nasib rakyat, orang yang menjadi sandaran apakah bangsa itu akan damai atau dalam bahaya.



“Biarkan rencanamu
menjadi gelap tak dapat
ditembus seperti malam,
dan sekali kau bergerak
bergeraklah seperti
petir.”

-Sun Tzu

III

SERANGAN DENGAN STRATEGI

1. Sun Tzu berkata: Dalam seni praktis perang, hal terbaik dari semuanya adalah merebut negara musuh secara utuh; menghancurkan negara itu tidak begitu baik. Jadi, lebih baik merebut kembali seluruh pasukan daripada menghancurkannya, menangkap resimen, detasemen, atau seluruh kompi daripada menghancurkan mereka.
2. Oleh karena itu, bertarung dan menaklukkan dalam semua pertempuranmu bukanlah keunggulan tertinggi; keunggulan tertinggi terdiri dari mematahkan perlawanan musuh tanpa pertempuran.
3. Jadi, bentuk tertinggi dari kepemimpinan militer adalah menggagalkan rencana musuh; cara terbaik berikutnya adalah mencegah penyatuan pasukan musuh; urutan selanjutnya adalah menyerang pasukan musuh di medan perang; dan kebijakan terburuk dari semuanya adalah mengepung kota-kota bertembok.
4. Aturannya adalah, jangan mengepung kota bertembok jika bisa dihindari. Persiapan mantlet, tempat berlindung yang dapat dipindahkan, dan berbagai peralatan perang, akan memakan waktu tiga bulan penuh; dan penumpukan gundukan di dinding akan mernakan waktu tiga bulan lagi.
5. Sang jenderal, yang tidak dapat mengendalikan keke salannya, akan memerintahkan anak buahnya untuk menyerang seperti semut yang berkerumun, akibatnya sepertiga anak buahnya terbunuh sedangkan kota

masih belum ditaklukkan. Begitulah efek bencana dari pengepungan.

6. Oleh karena itu, pemimpin yang terampil menaklukkan pasukan musuh tanpa pertempuran apa pun dia merebut kota mereka tanpa mengepung mereka; dia menggulingkan kerajaan mereka tanpa operasi panjang di lapangan.
7. Dengan kekuatannya yang utuh, dia akan menolak penguasaan Kekaisaran, dan dengan demikian, tanpa kehilangan satu orang pun, kemenangannya menjadi lengkap. Ini adalah metode menyerang dengan siasat.
8. Adalah aturan dalam perang, jika kekuatan kita sepuluh kali lipat dari musuh, kepunglah; jika lima lawan satu, seranglah; jika dua kali lebih banyak, bagilah pasukan kita menjadi dua kelompok.
9. Jikasama-samacocok, kita dapat menawarkan pertempuran; jika jumlahnya hanya selisih sedikit, kita dapat menghindari musuh; jika sangat tidak seimbang dalam segala hal, kita dapat melarikan diri darinya.
10. Oleh karena itu, meskipun perlawanan keras dapat dilakukan oleh kekuatan kecil, pada akhirnya harus direbut oleh kekuatan yang lebih besar.
11. Sekarang jenderal adalah benteng Negara; jika benteng selesai dibuat di semua lini, negara akan kuat; jika benteng itu rusak, Negara akan lemah.
12. Ada tiga cara seorang jenderal dapat mendatangkan malapetaka atas pasukannya:
 - a) Memerintahkan tentara untuk maju atau mundur, tetapi mereka tidak mematuhi. Ini disebut tentara yang pincang.
 - b) Berusaha memerintah suatu pasukan dengan cara yang sama seperti dia mengatur suatu kerajaan, tetapi mengabaikan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam

- suara kesatuan tentara. Hal ini menyebabkan kegelisahan di kalangan prajurit.
- c) Mempekerjakan para perwira tanpa membedakan mcreka. Padahal, mereka tidak mengetahui prinsip militer untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Hal ini mengguncang kepercayaan para prajurit.
13. Ketika tentara gelisah dan tidak percaya, masalah pasti datang dari pangeran feodal lainnya. Ini hanya membawa anarki ke dalam tentara, dan membuang kemenangan.
 14. Dengan demikian kita dapat mengetahui bahwa ada lima hal penting untuk kemenangan:
 - a) Kemenangan akan datang kepada siapa pun yang tahu kapan harus bertarung dan kapan tidak bertarung.
 - b) Kemenangan akan datang kepada siapa pun yang tahu bagaimana menangani kekuatan superior dan inferior.
 - c) Kemenangan akan datang kepada siapa pun yang pasukannya digerakkan oleh semangat yang sama di semua barisannya.
 - d) Kemenangan akan datang kepada siapa pun yang, mempersiapkan dirinya sendiri, menunggu untuk menyergap musuh yang lengah.
 - e) Kemenangan akan datang kepada siapa pun yang memiliki kemampuan militer dan tidak diintervensi oleh penguasa.
 15. Oleh karena itu, pepatah: Jika engkau mengenal musuh dan mengenal dirimu sendiri, kau tidak perlu takut akan hasil dari seratus pertempuran. Jika kau mengenal diri sendiri, tetapi bukan musuh, untuk setiap kemenangan yang diperoleh, kau juga akan mengalami kekalahan. Jika kau tidak mengenal musuh atau dirimu sendiri, kau akan kalah dalam setiap pertempuran.



“Seni perang tertinggi
adalah menaklukkan
musuh tanpa
bertempur.”

-Sun Tzu

IV

DISPOSISI TAKTIS

1. Sun Tzu berkata: Pejuang yang baik pada masa lalu, pertamanya menempatkan diri mereka di luar kemungkinan kekalahan, kemudian menunggu kesempatan untuk mengalahkan musuh.
2. Kita yang harus mengamankan diri dari kekalahan, tetapi kesempatan untuk mengalahkan musuh disediakan oleh musuh itu sendiri.
3. Dengan demikian, petarung yang baik dapat mengamankan dirinya dari kekalahan, tetapi tidak dapat memastikan untuk mengalahkan musuh.
4. Maka dari itu, pepatah mengatakan: Seseorang mungkin tahu bagaimana menaklukkan tanpa bisa melakukannya.
5. Mengamankan diri dari kekalahan menyiratkan taktik defensif; kemampuan untuk mengalahkan musuh berarti melakukan serangan.
6. Berdiri dalam posisi bertahan menunjukkan kekuatan yang tidak mencukupi; menyerang menunjukkan kekuatan yang melimpah.
7. Jenderal yang ahli dalam pertahanan bersembunyi di relung paling rahasia di bumi; dia yang terampil dalam serangan muncul dari ketinggian surga. Jadi, di satu sisi kira memiliki kemampuan untuk melindungi diri sendiri; di sisi lain, kemenangan yang lengkap.
8. Melihat kemenangan hanya jika itu berada dalam jangkauan kawan biasa bukan lalm puncak keunggulan.

9. Juga bukan puncak keunggulan jika engkau bertarung dan menaklukkan dan seluruh Kekaisaran berkata, "Bagus sekali!"
10. Menghentikan musim gugur bukanlah tanda kekuatan besar; melihat matahari dan bulan bukanlah tanda penglihatan yang tajam; mendengar suara guntur bukanlah tanda telinga yang cepat.
11. Yang disebut orang dahulu sebagai petarung cerdas adalah petarung yang tidak hanya menang, tetapi unggul dalam kemenangan yang mudah.
12. Oleh karena itu, kemenangan-kemenangannya tidak memberinya reputasi atas kebijaksanaan maupun pujian atas keberanian.
13. Dia memenangi pertarungannya dengan tidak membuat kesalahan. Tidak membuat kesalahan itulah yang menentukan kepastian kemenangan, karena itu berarti menaklukkan musuh yang sudah dikalahkan.
14. Oleh karena itu, petarung yang terampil menempatkan dirinya pada posisi yang membuat kekalahan menjadi tidak mungkin, dan tidak melewatkan momen untuk mengalahkan musuh.
15. Demikianlah dalam perang, ahli strategi yang menang hanya mencari pertempuran setelah kemenangan diraih, sedangkan dia yang ditakdirkan untuk mengalahkan pertarungan pertama, kemudian mencari kemenangan.
16. Pemimpin yang sempurna memupuk Hukum Moral, berpegang teguh pada metode dan disiplin; itulah kekuatannya untuk mengendalikan keberhasilan.
17. Mengenai metode militer, pertama-tama, Pengukuran; kedua, Estimasi kuantitas; ketiga, Perhitungan; keempat, Menyeimbangkan peluang; kelima, Kemenangan.
18. Pengukuran tergantung pada Bumi; Esrimasi kuantitas untuk Pengukuran; Perhitungan untuk Estimasi kuantitas;

Menyeimbangkan peluang dengan Perhitungan; dan Kemenangan untuk menyeimbangkan peluang.

19. Pasukan yang menang melawan pasukan yang kalah adalah seperti berat satu pon yang ditempatkan pada timbangan melawan sebutir biji.
20. Kekuatan penakluk bergerak seperti semburan air deras ke dalam jurang sedalam seribu depa.



“Meski nyatanya kuat,
tampilkan seolah lemah, meski
nyatanya berani, tampilkan
seolah pengecut.”

-Sun Tzu

V**ENERGI**

1. Sun Tzu berkata: Kontrol kekuatan besar adalah prinsip yang sama dengan kontrol beberapa orang: ini hanyalah masalah membagi jumlah mereka.
2. Bertempur dengan pasukan besar di bawah komandomu adalah sama dengan berperang dengan pasukan kecil: ini hanyalah masalah melembagakan tanda dan sinyal.
3. Memastikan bahwa seluruh pasukanmu dapat menahan beban serangan musuh dan tetap tak tergoyahkan harus dilakukan dengan manuver langsung dan tidak langsung.
4. Ketika pasukanmu mungkin seperti batu gerinda yang dihancurkan sebutir telur, maka hal ini dipengaruhi oleh ilmu tentang titik lemah dan luar.
5. Dalam semua pertempuran, metode langsung dapat digunakan untuk pertempuran, tetapi metode tidak langsung diperlukan untuk mengamankan kemenangan.
6. Taktik tidak langsung yang diterapkan secara efisien itu tidak berujung seperti aliran sungai; seperti matahari dan bulan, taktik itu berakhir, tetapi untuk memulai lagi; seperti empat musim, berlalu untuk kembali lagi.
7. Tidak ada lebih dari lima not musik, tetapi kombinasi dari kelimanya menghasilkan lebih banyak melodi daripada yang dapat didengar.
8. Tidak lebih dari lima warna primer (biru, kuning, merah, putih, dan hitam), tetapi dalam kombinasi mereka menghasilkan lebih banyak rona daripada yang pernah terlihat.

9. Tidak lebih dari lima rasa kardinal (asam, pedas, asin, manis, pahit), tetapi kombinasinya menghasilkan lebih banyak rasa daripada yang pernah bisa dicicipi.
10. Dalam pertempuran, tidak lebih dari dua metode penyerangan—langsung dan tidak langsung; tetapi kombinasinya menghasilkan serangkaian manuver yang berkelanjutan.
11. Taktik langsung dan tidak langsung bergerak silih berganti seperti di dalam lingkaran — Engkau tidak pernah berakhir. Siapa yang bisa menghabiskan kemungkinan kombinasi taktik tersebut?
12. Kemunculan pasukan itu seperti semburan air yang akan menggulingkan batu di sepanjang alirannya.
13. Kualitas keputusan itu seperti sergapan elang yang menyerang dan menghancurkan korbannya.
14. Oleh karena itu, petarung yang baik akan sangat buruk dalam serangannya, dan cepat dalam mengambil keputusan.
15. Energi dapat disamakan dengan tarikan panah otomatis; keputusan, hingga pelepasan pemicu.
16. Di tengah kekacauan dan hiruk pikuk pertempuran, mungkin tampak ada kekacauan, tetapi tidak ada kekacauan sama sekali di tengah kebingungan dan kekacauan, formasi pasukanmu mungkin tanpa kepala atau ekor, tetapi itulah cara melawan kekalahan.
17. Gangguan mendorong adanya disiplin yang sempurna, ketakutan harus memunculkan keberanian; kelemahan melahirkan kekuatan.
18. Menyembunyikan keteraturan di balik selubung kekacauan hanyalah masalah pembagian; menyembunyikan kebelanian di bawah rasa takut berarti mengandaikan energi laten; menucupi kekuatan dengan kelemahan harus dilakukan dengan disposisi taktis.

19. Demikianlah orang yang ahli dalam membuat musuh terus bergerak, yang menurutnya musuh akan bertindak. Dia mengorbankan sesuatu agar musuh dapat merebutnya.
20. Dengan mengulurkan umpan, dia menahan musuh; kemudian dia menunggunya.
21. Pejuang yang cerdas memperharikan efek energi gabungan, dan tidak membutuhkan terlalu banyak energi dari individu. Dia mampu memilih orang yang tepat dan memanfaatkan energi gabungan.
22. Ketika dia menggunakan energi gabungan, prajuritnya menjadi seperti balok kayu atau batu yang menggelinding. Sebab, sudah menjadi sifat kayu gelondongan atau batu untuk statis di permukaan tanah yang datar, dan bergerak saat berada di lereng; jika benda itu bersudut empat, ia berhenti, tetapi jika berbentuk bulat, ia berguling ke bawah.
23. Dengan demikian, energi yang dikembangkan oleh para petarung yang baik itu seperti momentum sebuah batu bulat yang menggelinding menuruni gunung setinggi ribuan kaki. Begitulah energi bekerja.



“Tak ada bangsa yang
diuntungkan dengan
melakukan perang
berkepanjangan.”

-Sun Tzu

VI

TITIK LEMAH DAN KUAT

1. Sun Tzu berkata: Siapa pun yang pertama tiba di medan pertempuran dan menunggu kedatangan musuh akan siap untuk berperang; siapa pun yang belakangan tiba di medan pertempuran untuk berperang akan tiba dengan kelelahan.
2. Oleh karena itu, petarung yang pandai akan memaksakan kehendaknya terhadap musuh, tetapi tidak membiarkan kehendak musuh dipaksakan kepadanya.
3. Dengan memberikan keuntungan kepadanya, dia dapat mendorong musuh untuk mendekat atas kemauannya sendiri; atau, dengan memberikan kerusakan, dia bisa membuat musuh tidak bisa mendekat.
4. Jika musuh merasa tenang, dia dapat menggangukannya; jika diberi makanan dengan baik, dia bisa membuatnya kelaparan; jika diam-diam berkemah, dia bisa memaksanya untuk pindah.
5. Muncul di titik-titik yang harus segera dipertahankan oleh musuh; berbaris cepat ke tempat-tempat di mana engkau tidak diharapkan.
6. Sebuah pasukan dapat berbaris jauh tanpa kesulitan, jika berbaris melalui negara di mana tidak ada musuh di sana.
7. Engkau dapat yakin berhasil dalam menyerang musuh jika kau hanya menyerang tempat yang tidak dijaga. Kau dapat memastikan keamanan pertahananmu jika kau hanya memegang posisi yang tidak dapat diserang.
8. Maka dari itu, jenderal itu harus ahli dalam menyerang lawan yang tidak mengetahui apa yang harus dipertahankannya;

dan dia ahli dalam pertahanan yang lawannya tidak tahu harus menyerang apa.

9. O seni kehalusan dan kerahasiaan Dewa! Melalui-Mu kami belajar untuk tidak terlihat, tidak terdengar; dan karenanya kami dapat menentukan nasib musuh di tangan kami.
10. Engkau dapat maju dan benar-benar tak tertahankan, jika kau memanfaatkan titik lemah musuh; Kau mungkin mundur dan aman dari pengejaran jika gerakanmu lebih cepat daripada musuh.
11. Jika kira ingin berperang, musuh dapat dipaksa bertempur meskipun dia berlindung di balik benteng yang tinggi dan parit yang dalam. Yang perlu kita lakukan hanyalah menyerang tempat lain yang harus dia bebaskan.
12. Jika kita tidak ingin berperang, kita dapat mencegah musuh menyerang kita meskipun jejak perkemahan kita hanya terlacak di tanah. Yang perlu kita lakukan hanyalah membuang sesuatu yang aneh di jalannya.
13. Dengan menemukan disposisi musuh dan tetap tidak terlihat, kita dapat menjaga kekuatan kita tetap terkonsentrasi, sementara kekuatan musuh harus cerbagi.
14. Kita bisa membentuk kesatuan tubuh, sedangkan musuh harus terpecah belah. Oleh karena itu, akan ada kesatuan yang diadu dengan bagian-bagian yang terpisah dari keseluruhan, yang berarti bahwa kita akan menjadi banyak daripada musuh yang sedikit.
15. Dan jika kita mampu menyerang kekuatan yang lebih rendah dengan kekuatan yang lebih tinggi, lawan kita akan berada dalam kesulitan.
16. Tempat di mana kita akan berperang tidak boleh diberitahukan; untuk kemudian musuh harus bersiap menghadapi kemungkinan serangan di beberapa titik berbeda; dan kekuatannya didistribusikan ke banyak arah,

jumlah yang harus kita hadapi pada tirik tertentu akan sedikit secara proporsional.

17. Sebab, jika musuh memperkuat pasukannya, dia akan melemahkan bagian belakangnya; jika dia memperkuat bagian belakangnya, dia akan melemahkan pasukannya; jika dia memperkuat kirinya, dia akan melemahkan kanannya; jika dia memperkuat kanannya, dia akan melemahkan kirinya. Jika dia mengirim bala bantuan ke mana-mana, dia akan menjadi lemah di mana-mana.
18. Kelemahan secara jumlah berasal dari keharusan bersiap menghadapi kemungkinan serangan; kekuatan secara jumlah memaksa musuh kita untuk membuat persiapan melawan kita.
19. Dengan mengetahui tempat dan waktu pertempuran yang akan datang, kita dapat berkonsentrasi dari jarak terjauh untuk berperang.
20. Namun, jika waktu dan tempat tidak diketahui, maka sayap kiri tidak berdaya untuk menopang sayap kanan, sayap kanan sama lemahnya untuk menopang sayap kiri, pasukan tidak dapat menopang bagian belakang, atau bagian belakang untuk menopang pasukan. Apalagi jika bagian terjauh dari pasukan terpisah di bawah seratus Li, bahkan yang terdekat dipisahkan oleh beberapa Li!
21. Meskipun menurut perkiraanku tentara Yueh melebihi jumlah kita, itu tidak akan menguntungkan mereka dalam soal kemenangan. Maka dari itu, kemenangan dapat diraih.
22. Meskipun musuh lebih kuat jumlahnya, kita dapat mencegahnya berperang. Buatlah skema untuk menemukan rencananya dan kemungkinan keberhasilannya.
23. Bangunkan musuhmu, pelajari prinsip aktivitas atau ketidaktifannya. Paksa dia untuk mengungkapkan dirinya, untuk mengetahui titik rawannya.
24. Dengan hari-hati, bandingkanlah pasukan musuh

- dengan pasukanmu sehingga engkau dapat mengetahui di mana kekuatan yang melimpah dan di mana kekurangannya.
25. Dalam membuat disposisi taktis, hal yang dapat kau capai adalah menyembunyikannya; sembunyikan watakmu, dan kau akan aman dari pengintaian mata-mata yang paling licik, dari intrik yang paling halus.
 26. Bagaimana kemenangan dapat dihasilkan bagi mereka dari taktik musuh—itulah yang tidak dapat dipahami oleh orang banyak
 27. Semua orang dapat melihat taktik yang kutaklukkan, tetapi yang tidak dapat dilihat oleh siapa pun adalah strategi yang menghasilkan kemenangan.
 28. Jangan ulangi taktik yang telah memberimu satu kemenangan, tetapi biarkan merode Anda diatur oleh berbagai keadaan yang tak terbatas.
 29. Taktik militer itu seperti air yang mengalir dari tempat tinggi dan bergegas ke bawah.
 30. Jadi, dalam perang, caranya adalah menghindari yang kuat dan menyerang yang lemah.
 31. Air membentuk jalurnya sesuai dengan sifat tanah yang dialirinya; prajurit itu mencapai kemenangannya dalam kaitannya dengan musuh yang dia hadapi.
 32. Oleh karena itu, sebagaimana air tidak memiliki bentuk yang konstan, maka tidak ada kondisi yang konstan di dalam pertempuran.
 33. Dia yang dapat mengubah taktiknya dalam hubungannya dengan musuhnya sehingga berhasil menang dapat disebut pemimpin surga.
 34. Lima elemen (air, api, kayu, logam, tanah) tidak selalu sama dominannya; empat musim memberi jalan satu sama lain secara bergantian, Ada hari pendek dan panjang; bulan memiliki periode memudar dan memancar.

VII

MANUVER

1. Sun Tzu berkata: Dalam perang, sang jenderal menerima perintah dari raja.
2. Setelah mengumpulkan dan memusatkan pasukan, dia harus memadukan dan menyelaraskan elemen-elemen yang berbeda sebelum mendirikan kemahnya.
3. Setelah itu muncullah manuver taktis yang tidak sulit. Kesulitan manuver taktis muncul dari perubahan takrik yang licik menjadi taktik langsung, dan kemalangan menjadi keuntungan.
4. Dengan demikian, untuk mengambil rute yang panjang dan berputar-purar, setelah membujuk musuh keluar dari jalur mereka, dan berusaha mencapai tujuan di hadapannya, menunjukkan kecerdasan yang tidak lazim.
5. Bermanuver dengan pasukan itu menguntungkan; tetapi, menjadi berbahaya jika dilakukan dengan pasukan yang tidak disiplin.
6. Jika engkau mengatur pasukan yang berbaris untuk merebut kemenangan, kemungkinan besar kau akan terlambat. Di sisi lain, hal itu juga berisiko mengorbankan pasukan.
7. Jadi, jika kau memerintahkan pasukanmu untuk berkonvoi tanpa henti siang atau malam, menempuh jarak dua kali lipat dari biasanya, bergerak sejauh seratus *Li* untuk merebut kemenangan, tiga divisimu akan jatuh ke tangan musuh.
8. Pasukan yang lebih kuat akan berada di depan, yang letih akan tertinggal, dan menurut rencana ini hanya

sepersepuluh dari semua pasukanmu yang akan mencapai tujuannya.

9. Jika engkau membariskan pasukanmu sepanjang lima puluh *Li* untuk mengalahkan musuh, kau akan kehilangan pemimpin divisi pertamamu dan hanya setengah dari kekuatanmu yang akan mencapai tujuan.
10. Jika pasukanmu berbaris sepanjang tiga puluh *Li* dengan objek yang sama, dua pertiga dari mereka akan tiba di tujuan dengan selamat.
11. Kita dapat menganggap bahwa pasukan itu berkurang; tanpa basis yang kuat, maka pasukanmu bisa hancur.
12. Kita tidak dapat masuk ke dalam aliansi sampai kita mengenal rancangan sekutu kita.
13. Kita tidak pantas memimpin pasukan dalam perjalanan kecuali kita mengenal kondisi wilayah—pegunungan dan hutan, jebakan dan jurang, serta rawa-rawanya.
14. Kita tidak akan dapat memanfaatkan keuntungan alam kecuali kita menggunakan pemandu lokal.
15. Dalam perang, praktikkanlah kepura-puraan dan kau akan berhasil.
16. Engkau harus mempertimbangkan kondisi ketika kau akan memusatkan atau membagi pasukanmu.
17. Biarkan kecepatan pasukanmu seperti angin dan kekompakan mereka seperti hutan.
18. Dalam bertarung, mereka seperti api dan tidak tergoyahkan seperti gunung.
19. Biarkan rencanamu menjadi gelap dan tak tertembus seperti malam dan bergeraklah seperti halilintar.
20. Ketika pasukanmu menjarah pedesaan, biarkan jarahan dibagi di antara mereka; ketika kau merebut wilayah baru, bagilah wilayah itu untuk kepentingan tentara.

21. Renungkan dan pertimbangkanlah sebelum engkau bergerak.
22. Dia akan menaklukkan siapa pun yang telah mempelajari pengetahuan tentang pergerakan. Begitulah seni manuver.
23. Buku *Manajemen Angkatan Darat* mengatakan: Di medan pertempuran, kata yang diucapkan tidak terdengar cukup jauh: begitu juga dengan gong dan genderang. Benda-benda biasa juga tidak dapat dilihat dengan cukup jelas: oleh karena itu, dibuatlah panji-panji dan bendera.
24. Gong dan gendang, umbul-umbul dan bendera, adalah sarana agar telinga dan mata pasukanmu dapat tertuju pada satu titik tertentu.
25. Dengan demikian, pasukanmu membentuk sebuah kesatuan, prajurit yang berani akan maju sendiri, atau prajurit yang pengecut akan mundur sendirian. Inilah seni menangani banyak orang.
26. Dalam pertempuran malam, gunakanlah banyak api dan genderang, dan di dalam pertempuran di siang hari, gunakanlah bendera dan panji-panji, sebagai sarana untuk memengaruhi telinga dan mata pasukanmu.
27. Seluruh pasukan dapat kehilangan semangat; seorang panglima tertinggi dapat kehilangan akal.
28. Sekarang, semangat prajurit mulai terbit pada pagi hari; pada siang hari mulai berkibar; dan pada malam hari pikirannya hanya tertuju pada kembali ke perkemahan.
29. Oleh karena itu, seorang jenderal yang cerdas akan menghindari pasukan ketika semangat mereka membara, tetapi merangkul mereka ketika semangat mereka redup. Ini adalah seni mempelajari suasana hati.
30. Disiplin dan tenang, menunggu kekacauan dan kericuhan di antara musuh inilah seni mempertahankan penguasaan diri.

31. Berada di dekat tujuan saat musuh masih jauh, menunggu dengan tenang saat musuh bergerak, diberi makan dengan baik saat musuh kelaparan—ini adalah seni memelihara kekuatan.
32. Menahan diri dari mencegah musuh yang sedang bergerak, menahan diri dari menyerang pasukan yang berbaris rapi—ini adalah seni mempelajari keadaan.
33. Merupakan aksioma militer untuk tidak maju melawan musuh atau menghindarinya saat mereka melemah.
34. Jangan mengejar musuh yang sedang bersemangat; jangan menyerang pasukan yang sedang berkobar.
35. Jangan menelan umpan yang ditawarkan musuh. Jangan mengganggu pasukari yang mundur.
36. Ketika engkau mengepung pasukan musuh, jangan menutup jalan keluar. Jangan menekan musuh yang sudah putus asa.
37. Begitulah seni berperang.

VIII

VARIASI TAKTIK

1. Sun Tzu berkata: Dalam perang, sang jenderal menerima perintahnya dari raja, mengumpulkan, lalu memusatkan pasukannya.
2. Saat berada di negeri yang sulit, jangan berkemah. Di negeri yang ramai, engkau harus bergandengan tangan dengan sekutumu. Jangan berlama-lama dalam posisi terisolasi yang berbahaya. Dalam situasi terkurung, kau harus menggunakan siasat. Dalam posisi putus asa, kau harus berjuang.
3. Ada jalan yang tidak boleh dilalui, tentara yang tidak boleh diserang, kota yang harus dikepung, posisi yang tidak boleh diganggu gugat, perintah naja yang tidak boleh dipatuhi.
4. Jenderal yang memaharni keunrungan variasi taktik akan mengetahui cara menangani pasukannya.
5. Jenderal yang tidak memahaminya mungkin sangat mengenal konfigurasi sebuah negeri tetapi dia tidak akan dapat mengubah pengetahuannya menjadi perhitungan praktis.
6. Jadi, jenderal yang tidak berpengalaman dalam seni perang, meskipun dia mengenal Lima Keunggulan, Akan gagal menggunakan anak buahnya sebaik-baiknya.
7. Oleh karena itu, dalam rencana pemimpin yang bijak, pertimbangan tentang keuntungan dan kerugian akan disatukan
8. Jika harapan kita akan keuntungan diredam dengan cara ini, kita mungkin berhasil menyelesaikan bagian penting dari skema kita.

9. Sebaliknya, jika di tengah kesulitan kita selalu siap untuk mengambil keuntungan, kita dapat melepaskan diri dari kemalangan.
10. Kurangilah konflik antarkelompok dengan membuat kerusakan Pada mereka; dan membuat masalah bagi mereka, dan membuat mereka terus terlibat; mereka bergerak terburu-buru ke titik tertentu.
11. Seni berperang mengajarkan kita untuk tidak mengandal kan kemungkinan tidak datangnya musuh, tetapi pada kesiapan kita untuk menyambutnya; bukan karena dia tidak menyerang, melainkan karena fakta bahwa kita telah membuat posisi kita tidak dapat diserang.
12. Ada lima kesalahan berbahaya yang dapat memengaruhi seorang jenderal:
 - a) Kecerobohan yang membawa kehancuran;
 - b) Kepengecutan, yang berujung pada penangkapan;
 - c) Ketergesaan yang dapat dipicu oleh penghinaan;
 - d) Kehormatan yang peka terhadap rasa malu;
 - e) Perhatian yang berlebihan terhadap anak buahnya, yang membuatnya khawatir dan kesulitan.
13. Itulah lima dosa yang menimpa seorang jenderal dan merusak jalannya perang.
14. Ketika pasukan dikalahkan dan pemimpinnya dibunuh, maka menyebabkan pasti akan ditemukan diantara lima kesalahan berbahaya tersebut. Biarkanlah kelima hal itu menjadi subjek perenungan.

IX

TENTARA DI PERJALANAN

1. Sun Tzu berkata: Sekarang kita sampai pada pertanyaan tentang pasukan yang berkemah, dan mengamati tanda-tanda musuh. Lewatilah gunung dengan cepat dan tetapkan di sekitar lembah.
2. Berkemahlah di tempat tinggi, menghadap matahari.
3. Setelah menyeberangi sungai, engkau harus menjauhinya.
4. Ketika pasukan penyerang menyeberangi sungai, jangan maju untuk menghadapinya di tengah aliran sungai. Yang terbaik adalah membiarkan separuh pasukan musuh menyeberang, kemudian melancarkan seranganmu.
5. Jika kau sangat ingin berperang, kau tidak boleh menghadapi penyerang di dekat sungai yang harus mereka seberangi.
6. Tambahkan perahumu lebih tinggi dari musuh dan menghadap matahari.
7. Saat melintasi rawa-rawa, Satu-satunya perhatianmu adalah mengatasinya dengan cepat, tanpa penundaan.
8. Jika terpaksa bertarung di rawa, engkau harus memiliki air dan semak-semak di dekatmu, dan memunggungi rumpun pepohonan. Begitu banyak pelindung untuk operasi di sana.
9. Di daerah yang kering dan rata, ambillah posisi yang mudah diakses dengan gundukan tanah di kanan dan di belakangmu, sehingga kau berhadapan dengan bahaya, dan kau mendapatkan Perlindungan di belakang. Begitu banyak perlindungan untuk pertempuran di medan datar.

10. Ini adalah empat cabang pengetahuan militer yang memungkinkan Kaisar Kuning menaklukkan empat penguasa.
11. Semua pasukan lebih menyukai tempat yang tinggi daripada tempat yang rendah dan tempat yang cerah daripada yang gelap.
12. Jika kau menjaga pasukanmu dan berkemah di tanah yang keras, mereka akan bebas dari segala jenis penyakit, dan ini berarti kemenangan.
13. Ketika engkau tiba di sebuah bukit, tempatkanlah sisi yang cerah, dengan lereng di kanan belakangmu. Dengan demikian, kau memanfaatkan keuntungan dari kondisi tersebut.
14. Jika sungai yang ingin kau arungi mengalami banjir akibat hujan lebat di daerah pedalaman, kau harus menunggu sampai air bah itu surut.
15. Jauhilah tempat-tempat yang memiliki tebing terjal dengan jurang yang dalam, semak belukar, rawa, dan celah.
16. Sementara kita menjauhi tempat-tempat seperti itu, kita harus membuat musuh mendekatinya; sementara kita menghadapi mereka, kita harus membiarkan musuh menguasai tempat tersebut.
17. Jika di lingkungan perkemahanmu terdapat daerah berbukit, mara air, cekungan berlubang berisi alang-alang, atau hutan dengan semak-semak lebat, kau harus memeriksanya dengan hati-hati; Ini adalah tempat para penyerang atau mata-mata mengintai.
18. Ketika musuh sudah dekat, diamlah. Mereka mengandalkan keuntungan dari kondisi alam yang mereka tempati.
19. Ketika musuh menjaga jarak dan berusaha memprovokasi pertempuran, mereka sangat ingin pasukanmu maju.

20. Jika tempat perkemahan musuh mudah dijangkau, berarti mereka sedang memancingmu.
21. Pergerakan di antara pepohonan di hutan menunjukkan bahwa musuh sedang bergerak maju. Semak-semak yang terlihat bergoyang menunjukkan bahwa musuh ingin membuat kita curiga.
22. Burung-burung yang berterbangan adalah tanda penyerangan.
23. Binatang buas yang tiba-tiba bermunculan menunjukkan bahwa serangan mendadak segera datang.
24. Ketika muncul kepulan debu membubung tinggi, itu adalah tanda kendaraan pasukan musuh sedang melaju; ketika kepulan debu itu rendah, tetapi tersebar di area yang luas, itu menandakan gerakan pasukan infanteri yang sudah dekat. Jika kepulan debu itu bercabang ke arah yang berbeda, itu menunjukkan bahwa pasukan musuh siap menyerang. Debu yang bergerak ke sana kemari menandakan bahwa musuh sedang berkemah.
25. Teriakan pelecut semangat dan peningkaran persiapan adalah tanda bahwa musuh akan maju. Bahasa kasar dan provokasi seolah-olah menyerang adalah tanda bahwa musuh akan mundur.
26. Ketika kereta kecil keluar lebih dulu dan mengambil posisi di sayap, itu pertanda bahwa musuh sudah siap untuk bertempur.
27. Pengajuan gencatan senjata yang tidak disertai dengan perjanjian yang kuat menunjukkan sebuah plot.
28. Ketika banyak yang berlarian dan para prajurit terlihat lemah, itu berarti saat kritis sudah tiba.
29. Ketika ada yang terlihat maju dan ada yang mundur, itu adalah iming-iming.
30. Ketika para prajurit bersandar dengan memegang senjata, itu berarti mereka kekurangan makanan.

31. Jika mereka yang dikirim untuk menimba air malah meminum sendiri air tersebut, itu berarti pasukan mengalami kehausan.
32. Jika musuh melihat keuntungan yang bisa diperoleh dan tidak berusaha untuk mendapatkannya, itu berarti pasukan musuh kelelahan.
33. Jika burung berkumpul di suatu tempat, itu berarti kosong.
34. Keributan pada malam hari menandakan kegugupan. Jika ada kericuhan di kampi itu berarti kewibawaan jenderal sedang lemah. Jika umbul-umbul dan bendera digeser, itu berarti hasutan sedang terjadi. Jika prajurit terlihat marah, itu berarti pasukan sudah lelah.
35. Ketika prajurit memberi makan kudanya dengan biji-bijian dan membunuh ternaknya untuk dimakan, dan ketika mereka tidak menggantung panci di atas api unggun, itu berarti mereka tidak akan kembali ke perkemahan. Kau mungkin tahu bahwa mereka bertekad untuk bertempur sampai mati.
36. Para prajurit yang berkumpul dalam simpul kecil atau berbicara dengan nada tenang menunjukkan ketidakpuasan mereka.
37. Hadiah yang terlalu sering diberikan menandakan bahwa semangat tempur pasukan musuh sudah melemah;
38. Memulai dengan menggertak, tetapi kemudian menakut-nakuti musuh menunjukkan kurangnya kecerdasan.
39. Ketika utusan dikirim, itu adalah tanda bahwa musuh menginginkan gencatan senjata
40. Jika pasukan musuh berbaris dengan marah dan tetap menghadapi kita untuk waktu yang lama tanpa ikut bertempur atau melepaskan diri lagi, ini berarti situasi yang menuntut kewaspadaan dan kehari-harian yang tinggi.
41. Jika pasukan kita tidak lebih banyak daripada pasukan musuh, itu berarti tidak ada serangan langsung yang dapat

- dilakukan. Yang bisa kita lakukan hanyalah memusatkan semua kekuatan yang tersedia, terus mencermati musuh, dan mendapatkan bala bantuan.
42. Dia yang tidak memikirkan sebelumnya, tetapi meremehkan lawan-lawannya pasti akan ditangkap oleh mereka.
 43. Jika pasukan dihukum padahal mereka patuh kepadamu, mereka tidak akan tunduk lagi; hanya ketundukan yang membuat mereka berguna. Jika hukuman tidak ditegakkan karena mereka tunduk kepadamu, mereka akan tetap patuh.
 44. Oleh karena itu, prajurit harus diperlakukan secara manusiawi, tetapi tetap dikendalikan dengan disiplin keras. Ini adalah jalan menuju kemenangan.
 45. Jika dalam pelatihan tentara perintah-perintah biasanya ditegakkan, mereka akan berdisiplin dengan baik; jika tidak, kedisiplinan mereka menjadi buruk.
 46. Jika seorang jenderal menunjukkan kepercayaan kepada anak buahnya, tetapi selalu bersikeras agar perintahnya dipatuhi, kedua belah pihak akan mendapat keuntungan.

“Mengetahui orang lain adalah
sebuah **KECERDASAN**.
Mengetahui diri sendiri adalah
KEBIJAKSANAAN
yang sebenarnya.
Mengetahui orang lain adalah
sebuah **KEKUATAN**.
Mengetahui diri sendiri adalah
KEKUASAAN
yang sebenarnya.”

-Sun Tzu



X**MEDAN PERANG**

1. Sun Tzu berkata: Kita dapat membedakan enam jenis medan pertempuran, yaitu:
 - a) Medan yang dapat diakses;
 - b) Medan yang terikat;
 - c) Medan sementara;
 - d) Lintasan sempit;
 - e) Ketinggian yang terjal; dan
 - f) posisi pada jarak yang sangat jauh dari musuh.
2. Medan yang dapat dilalui dengan bebas oleh kedua belah pihak disebut medan yang dapat diakses.
3. Berkenaan dengan tanah seperti ini, hadapilah musuh dengan menduduki tempat yang tinggi, dan jagalah pasukan logistikmu. Maka dari itu, kau akan bisa bertempur dengan memiliki keuntungan.
4. Medan yang dapat ditinggalkan, tetapi sulit unruk ditempati kembali disebut medan yang terikat.
5. Dari posisi seperti ini, jika musuh tidak siap, engkau dapat maju dan mengalahkannya. Namun, jika musuh bersiap untuk kedatanganmu, dan kau gagal mengalahkannya, bencana akan terjadi karena kau tidak mungkin kembali.
6. Ketika posisinya sedemikian rupa sehingga tidak ada pihak yang akan mendapatkan keuntungan dengan melakukan langkah pertama, itu adalah medan sementara.
7. Dalam posisi seperti ini, meskipun musuh harus menawarkan kita umpan yang menarik, sebaiknya kau tidak bergerak maju, tetapi mundur, sehingga kemudian menarik

- musuhmu. Ketika sebagian pasukannya sudah keluar, kita dapat menyerang dengan memiliki keuntungan.
8. Berhubungan dengan lintasan sempit, jika kau dapat menempatkannya terlebih dahulu, biarkan pasukanmu menunggu kedatangan musuh.
 9. Jika musuh sudah menduduki celah sempit itu, jangan menyerangnya. Kau harus menyerang mereka jika pasukan mereka lemah.
 10. Sehubungan dengan medan ketinggian yang terjal, kau harus mendudukinya, dan di sanalah kau menunggu kemunculan musuhmu.
 11. Jika musuh telah menduduki tempat itu terlebih dulu, mundurlah dan cobalah untuk memancing mereka.
 12. Jika kau berada pada jarak yang sangat jauh dari musuh, dan kekuatan kedua pasukan sama, tidak mudah untuk memicu pertempuran, dan pertempuran hanya akan merugikanmu.
 13. Itulah prinsip-prinsip yang berhubungan dengan bumi. Jenderal yang cerdas harus berhati-hati dalam mempelajarinya.
 14. Sekarang pasukanmu dihadapkan pada enam bahaya yang muncul bukan dari faktor alam, tetapi dari kesalahan yang menjadi ranggung jawab jenderal, yakni:
 - a) Melarikan diri;
 - b) Pembangkangan;
 - c) Kemosotan pasukan;
 - d) Kehancuran;
 - e) Disorganisasi; dan
 - f) Kekalahan.
 15. Kondisi lain dianggap sama, tetapi jika sebuah serangan musuh dilakukan dalam ukuran sepuluh kali lipat, hasilnya adalah pasukanmu dapat melarikan diri dari pertempuran,

16. Ketika prajurit biasa terlalu kuat dan perwira mereka terlalu lemah, hasilnya adalah pembangkangan. Ketika perwira terlalu kuat dan prajurit biasa terlalu lemah, hasilnya adalah kehancuran.
17. Ketika para perwira tidak patuh kepada pimpinan dan saat menghadapi musuh mereka berperang karena perasaan dendam, hasilnya adalah kehancuran.
18. Jika jenderal lemah dan tanpa wibawa; ketika perintahnya tidak jelas; ketika tidak ada tugas tetap yang diberikan kepada perwira dan anak buahnya, dan pangkatnya diperoleh dengan cara yang tidak wajar, hasilnya adalah disorganisasi total.
19. Ketika seorang jenderal, yang tidak dapat memperkirakan kekuatan musuh, membiarkan kekuatan yang lebih rendah untuk melawan yang lebih besar, atau memerintahkan detaşemen pasukan yang lemah untuk melawan musuh yang kuat, dan lalai menempatkan prajurit pilihan di barisan depan, hasilnya pasti adalah kekalahan.
20. Itulah enam cara mencari kekalahan, yang harus diperharikan dengan cermat oleh jenderal yang telah mencapai jabatan tinggi
21. Kekelirannya untuk memperkirakan musuh, mengendalikan kemenangan, dan menghitung kesulitan, bahaya dan jarak, merupakan ujian bagi seorang jenderal besar.
22. Dia yang mengetahui hal-hal tersebut dan dalam pertempuran mempraktikkan pengetahuannya, akan memenangi pertempuran. Dia yang tidak mengetahui atau mempraktikkannya pasti akan kalah.
23. Jika berperang pasti akan menghasilkan kemenangan, engkau harus berperang, meskipun dilarang oleh raja; jika pertempuran tidak akan menghasilkan kemenangan, kau tidak boleh bertempur, bahkan ketika raja memberimu perintah untuk berperang.

24. Jenderal yang bertempur tanpa takut kalah, yang hanya berpikif untuk melindungi kedaulatan negaranya adalah permata kerajaan.
25. Anggaplah prajuritmu sebagai anak-anakmu dan mereka akan mengikutimu ke lembah terdalam; pandanglah mereka sebagai anak-anakmu yang terkasih dan mereka akan mendukungmu bahkan sampai mati.
26. Namun, jika kau memanjakan mereka, tetapi jika kau tidak dapat membuat otoritasmu berpengaruh terhadap mereka; tidak baik hati, tidak menegakkan perintahmu; dan tidak mampu memadamkan kekacauan: pasukanmu harus disamakan dengan anak-anak manja; mereka tidak berguna untuk tujuan praktis apa pun.
27. Jika kita tahu bahwa pastikan kita siap menyerang, tetapi tidak menyadari bahwa musuh tidak siap untuk diserang, kita baru setengah jalan menuju kemenangan.
28. Jika kita mengetahui bahwa musuh terbuka untuk diserang, tetapi tidak menyadari bahwa pasukan kita tidak siap menyerang, kita baru setengah jalan menuju kemenangan.
29. Jika kita mengetahui bahwa musuh terbuka untuk diserang, dan kita mengetahui bahwa pasukan kita siap menyerang, tetapi tidak menyadari bahwa medan pertempuran tidak memungkinkan untuk bertempur, kita masih baru setengah jalan menuju kemenangan.
30. Oleh karena itu, prajurit yang berpengalaman tidak pernah bingung; begitu dia keluar dari perkemahan, dia tidak kebingungan.
31. Oleh karena itulah sebuah pepatah mengatakan: Jika kau mengenal musuh dan dirimu sendiri, kemenanganmu tidak akan diragukan lagi; jika kau mengetahui surga dan bumi, kau dapat menyempurnakan kemenanganmu.

XI

SEMBILAN SITUASI

1. Sun Tzu berkata: Seni perang mengenal sembilan jenis wilayah:
 - a) Wilayah penyebaran;
 - b) Wilayah Yang mudah;
 - c) Wilayah Yang diperdebatkan;
 - d) Wilayah terbuka,
 - e) Wilayah persimpangan jalan;
 - f) Wilayah yang serius;
 - g) Wilayah yang sulit;
 - h) Wilayah terkurung; dan
 - i) Wilayah putus asa.
2. Ketika seorang pemimpin berperang di wilayahnya sendiri, itu adalah wilayah penyebaran.
3. Ketika dia telah menembus wilayah musuh, tetapi tidak terlalu jauh, itu adalah wilayah yang mudah dijangkau.
4. Wilayah kepemilikan yang mendatangkan keuntungan besar bagi kedua belah pihak adalah wilayah yang diperdebatkan.
5. Wilayah di mana masing-masing pihak memiliki kebebasan bergerak adalah wilayah terbuka.
6. Wilayah yang membentuk kunci untuk tiga negara bagian yang bersebelahan, sehingga orang yang menempatnya pertama kali menguasai sebagian besar Kekaisaran adalah wilayah dari jalan yang berpotongan.
7. Ketika pasukan sudah menembus jantung negara musuh dan meninggalkan sejumlah kota berbenteng di belakangnya, itu adalah wilayah yang serius.

8. Hutan, pegunungan, tebing terjal, dan rawa-rawa adalah wilayah yang sulit dilintasi.
9. Wilayah yang dicapai melalui ngarai sempit, dan dari situ kita hanya bisa mundur melalui jalan berliku-liku, sehingga sebagian kecil pasukan musuh cukup untuk menghancurkan pasukan kita adalah wilayah yang terkurung.
10. Wilayah di mana kita hanya bisa diselamatkan dari kehancuran dengan berperang tanpa henti adalah wilayah yang putus asa.
11. Oleh karena itu, kita tidak perlu berperang di wilayah penyebaran. Bertempurlah di wilayah yang mudah. Jangan menyerang wilayah yang diperdebatkan.
12. Di wilayah terbuka, jangan berusaha menghalangi jalan musuh.
13. Di wilayah persimpangan jalan, bergandengan tanganlah dengan sekutumu.
14. Di wilayah yang serius, kumpulkanlah rampasan perang.
15. Di Wilayah yang sulit, teruslah bergerak.
16. Di wilayah yang terkurung, lakukanlah siasat.
17. Di wilayah putus asa, bertarunglah.
18. Jenderal yang terampil mengetahui cara membuat celah di antara bagian depan dan belakang pasukan musuh; untuk mencegah kerja sama divisi besar dan divisi kecil pasukan musuh; untuk menghalangi pasukan yang masih bugar menyelamatkan pasukan yang terluka, agar para perwira dapat mengumpulkan pasukannya.
19. Ketika musuh bersatu, mereka tidak akan mengalami kekacauan.
20. Ketika kondisi terasa menguntungkan, mereka bergerak maju; ketika sebaliknya, mereka berhenti.
21. Jika ditanya bagaimana mengatasi pasukan musuh yang siap menyerang, aku harus mengatakan: "Mulailah dengan

merebut sesuatu yang mereka lindungi; maka mereka akan menuruti keinginanmu.”

22. Kecepatan adalah intisari perang: manfaatkanlah ketidaksiapan musuh, lewatilah rute yang tidak terduga, dan seranglah tempat yang tidak dijaga.
23. Berikut ini adalah prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh pasukan penyerang: Makin jauh kau menembus ke dalam suatu negara, makin besar solidaritas pasukanmu, musuh tidak akan menang melawanmu.
24. Lakukanlah penjarahan di negara subur untuk memasok makanan bagi pasukanmu.
25. Pelajarilah dengan cermat kesejahteraan pasukanmu, dan jangan membebani mereka secara berlebihan. Pusatkan energimu dan kumpulkan kekuatanmu. Pertahankan pasukanmu agar terus bergerak, dan buatlah rencana yang tak terduga.
26. Tempatkan pasukanmu di posisi yang tidak memungkinkan mereka uncuk melarikan diri, dan mereka lebih memilih mati daripada melarikan diri. Jika mereka akan menghadapi kematian, tidak ada yang tidak dapat mereka capai. Para perwira dan prajurit akan mengerahkan seluruh kekuatan mereka.
27. Ketika dalam kesulitan, prajurit kehilangan rasa takut. Jika tidak ada tempat berlindung, mereka akan berdiri dengan tegar. Jika mereka berada di wilayah musuh, mereka akan menunjukkan sikap keras kepala. Jika tidak ada bantuan, mereka akan berjuang keras.
28. Jadi, tanpa menunggu untuk dikerahkan, para prajurit akan tetap melaksanakan perintahmu; tanpa batasan, mereka setia; tanpa memberi perintah, mereka bisa dipercaya.

29. Pasukanmu tidak boleh memercayai pertanda, dan singkirkanlah takhayul. Sampai kematian itu datang, tidak ada bencana yang perlu ditakuti.
30. Jika pasukan kita tidak terbebani dengan uang, itu bukan karena mereka tidak menyukai kekayaan; jika hidup mereka tidak terlalu panjang, itu bukan karena mereka enggan untuk berumur panjang.
31. Pada hari mereka diperintahkan untuk berperang, prajuritmu boleh menangis, mereka yang duduk sambil ketakutan, dan mereka yang berbaring membiarkan air mata mengalir di pipi mereka. Namun, biarkan mereka menunjukkan keberanian Chu atau Kuei.
32. Taktik yang terampil dapat disamakan dengan shuaijian. Sekarang shuaijian adalah ular yang diremukan di pegunungan Chung, Seranglah kepalanya, kamu akan diserang oleh ekornya; seranglah ekornya, kau akan diserang oleh kepalanya; seranglah tubuhnya, kau akan diserang oleh kepala dan ekornya.
33. Jika ditanya apakah pasukan bisa dibuat meniru gerakan shuaijīn, saya harus menjawab, "Ya." Karena orang-orang Wu dan orang Yueh adalah musuh; tetapi, jika mereka menyeberangi sungai dengan perahu yang sama dan dilanda badai, mereka akan saling membantu seperti tangan kiri membantu tangan kanan.
34. Oleh karena itu, tidak cukup untuk menaruh kepercayaan pada pasukan darat.
35. Prinsip untuk mengatur pasukan adalah menetapkan standar keberanian yang harus dicapai oleh semua orang.
36. Bagaimana membuat yang terbaik dari yang kuat dan yang lemah adalah pertanyaan yang melibatkan strategi yang tepat.

37. Jadi, jenderal yang terampil akan memimpin pasukannya seolah-olah dia memimpin satu orang, mau tidak mau, dengan tangan.
38. Seorang jenderal harus diam dan menjamin kerahasiaan; kuat dan adil, dengan demikian dia menjaga ketertiban.
39. Dia harus mampu membuat kamuflase sehingga para pejabat dan anak buahnya sama sekali tidak tahu.
40. Dengan mengubah pengaturan dan rencananya, dia membuat pihak musuh tidak memiliki pengetahuan yang pasti tentang strateginya. Dengan memindahkan kemahnya dan mengambil rute memutar, dia mencegah musuh mengantisipasi tujuannya.
41. Pada saat kritis, pemimpin pasukan bertindak seperti orang yang memanjat ketinggian, lalu menendang tangga di belakangnya. Dia membawa anak buahnya jauh ke dalam wilayah musuh sebelum dia turun tangan.
42. Seperti seorang gembala yang menggiring sekawanan domba, dia menggiring anak buahnya ke sana kemari, dan tidak ada yang tahu ke mana dia pergi.
43. Dia mengumpulkan pasukannya dan membawanya ke dalam bahaya—inilah urusan seorang jenderal.
44. Seorang jenderal harus mempelajari hal-hal yang berbeda sesuai dengan sembilan jenis wilayah; kelayakan taktik agresif atau defensif; dan hukum dasar kodrat manusia.
45. Ketika menyerang wilayah musuh, prinsip umumnya adalah bahwa penetrasi yang dalam akan menimbulkan kohesi; menembus dengan cara pendek berarti penguasaan.
46. Ketika kau meninggalkan negaramu dan membawa pasukanmu melintasi wilayah tetangga, kau akan menemukan dirimu berada di tempat yang kritis. Ketika ada alat komunikasi di keempat sisinya, wilayah itu adalah salah satu persimpangan jalan.

47. Ketika engkau menembus jauh ke dalam suatu negara, itu adalah wilayah yang serius. Ketika kau menembus sedikit jauh, itu adalah wilayah yang mudah.
48. Ketika kau dikejar pasukan musuh dan terdapat celah di depanmu, itu adalah wilayah yang terkurung. Ketika tidak ada tempat berlindung sama sekali, itu adalah wilayah yang putus asa.
49. Oleh karena itu, di wilayah yang tersebar, aku akan memotivasi pasukanku dengan kesatuan tujuan. Di Wilayah yang mudah, aku akan melihat bahwa ada hubungan yang erat di antara semua anggota pasukanku,
50. Di wilayah yang kontroversial, aku akan bergegas ke belakang.
51. Di wilayah terbuka, aku akan terus mengawasi pertahananku. Di wilayah persimpangan jalan, aku akan mengonsolidasikan pasukanku.
52. Dengan alasan yang serius, aku akan mencoba untuk memastikan aliran pasokan yang berkelanjutan. Di wilayah yang sulit, aku akan terus mendorong mereka.
53. Di wilayah yang terkurung, aku akan memblokir jalan kabur apa pun. Di wilayah yang putus asa, aku akan menyatakan kepada pasukanku tentang keputusan yang menyelamatkan hidup mereka.
54. Karena adalah watak prajurit untuk memberikan perlawanan keras ketika dikepung, berjuang keras ketika dia tidak dapat menahan diri, dan untuk segera patuh ketika dia jatuh ke dalam bahaya.
55. Kita tidak bisa bersekutu dengan pangeran dari negara tetangga sampai kita mengetahui rencana mereka. Kita tidak layak memimpin pasukan kecuali kita mengenali wilayah—pegunungan, hutan, jebakan, jurang, dan rawa-rawanya. Kita tidak akan dapat memanfaatkan keuntungan alam kecuali kita menggunakan pemandu lokal.

56. Mengabaikan salah satu dari empat atau lima prinsip berikut tidak pantas bagi seorang pangeran yang suka berperang.
57. Ketika seorang pangeran yang suka berperang menyerang negara yang kuat, dia menunjukkan kemampuannya dalam mencegah konsentrasi pasukan musuh. Dia mengalahkan lawan-lawannya, dan sekutu mereka dicegah untuk bergabung melawannya.
58. Oleh karena itu, dia tidak berusaha untuk bersekutu dengan semua orang, juga tidak mendukung kekuatan negara lain. Dia Menyusun rancangan rahasianya sendiri, membuat musuh-musuhnya Kagurn, Dengan demikian, dia dapat merebut kota-kota mereka dan menggulingkan kerajaan mereka.
59. Berikanlah hadiah tanpa memperhatikan aturan, keluarkanlah perintah tanpa memperhatikan aturan sebelumnya; dan kau akan mampu menangani seluruh pasukan seolah-olah kau memimpin satu orang saja.
60. Hadapilah pasukanmu; jangan pernah biarkan mereka mengetahui rencanamu, Ajaklah mereka untuk bersikap optimis; tetapi jangan beri tahu mereka apa pun saat situasinya suram.
61. Tempatkan pasukanmu dalam bahaya yang mematikan sehingga mereka mampu bertahan; terjunlah ke dalam kesulitan sehingga mereka dapat lepas dari masalah.
62. Ketika suatu kekuatan telah jatuh ke dalam bahaya, mereka mampu melakukan serangan untuk kemenangan.
63. Keberhasilan dalam peperangan diperoleh karena serangan itu menghancurkan tujuan musuh.
64. Dengan terus bertahan di sisi musuh, dalam jangka panjang kita akan berhasil membunuh panglima tertinggi.
65. Ini disebut kemampuan untuk mencapai sesuatu secara licik.
66. Ketika kau mengambil alih komando, blokirlah jalur

perbatasan, hancurkan pasukan musuh, dan hentikan gerak semua utusan.

67. Tegastlah di ruang komando sehingga kau dapat mengendalikan situasi.
68. Jika musuh membiarkan pintu terbuka, kamu harus bergegas masuk.
69. Cegahlah musuhmu dengan merebut apa yang dia sayangi.
70. Berjalanlah di jalur yang ditentukan oleh aturan pertempuran, sesuaikan posisimu dengan posisi musuh sampai kau dapat bertarung dalam pertempuran yang menentukan.
71. Pertama-tama, amatilah situasi sampai musuh memberimu celah; setelah itu tirulah kecepatan kelinci yang sedang berlari sehingga musuhmu terlambat untuk melawanmu.

XII

SERANGAN DENGAN API

1. Sun Tzu berkata: Ada lima cara menyerang dengan api. Pertama adalah membakar tentara di kamp mereka; kedua adalah membakar gudang; ketiga adalah membakar kereta logistik; keempat adalah membakar gudang senjata dan peluru; dan kelima adalah melemparkan api ke arah musuh.
2. Untuk melakukan serangan, kita harus memiliki sarana yang tersedia. Bahan untuk menyalakan api harus selalu siap.
3. Ada musim yang tepat untuk melakukan serangan dengan api, dan hari-hari khusus untuk memulai kebakaran.
4. Musim yang tepat adalah saat cuaca sangat kering; hari-hari istimewa adalah saat bulan berada di konstelasi Saringan, Tembok, Sayap, atau Palang; karena keempat hari ini adalah hari angin kencang.
5. Dalam menyerang dengan api, seseorang harus bersiap menghadapi lima kemungkinan:
 - a) Saat terjadi kebakaran di dalam perkemahan musuh, segera tanggapilah dengan serangan dari luar.
 - b) Jika terjadi kebakaran, tetapi tentara musuh tetap diam, tunggu waktumu dan jangan menyerang.
 - c) Ketika kekuaran api telah mencapai puncaknya, ikutilah dengan serangan, jika memungkinkan; jika tidak, tetaplah di tempatmu berada.
 - d) Jika memungkinkan untuk melakukan Serangan dengan api dari luar, jangan menunggu sampai api meledak dari dalam, tetapi seranglah pada saat yang tepat.
 - e) Ketika kamu menyalakan api, arahkan ke arah angin. Jangan menyerang dari bawah angin.

6. Angin yang bertiup pada siang hari berlangsung lama, tetapi angin malam segera turun.
7. Di setiap pasukan, lima hal yang berhubungan dengan api harus diketahui, pergerakan bintang-bintang dihitung, dan jam dijaga untuk hari-hari yang tepat.
8. Oleh karena itu, mereka yang menggunakan api sebagai alat bantu penyerangan menunjukkan kecerdasan; mereka yang menggunakan air sebagai bantuan untuk serangan itu mendapatkan tambahan kekuatan.
9. Melalui air, musuh dapat dicegat, tetapi tidak semua harta bendanya dirampok.
10. Tidak bahagia seseorang yang berusaha memenangi pertempuran dan menyerang dengan berhasil tanpa perjuangan; karena hasilnya adalah membuang waktu dan kemandekan saja.
11. Oleh karena itu, muncul pepatah: Raja yang tercerahkan membuat rencananya jauh di depan; jenderal yang baik memupuk sumber dayanya.
12. Jangan bergerak kecuali engkau melihat keuntungan; jangan gunakan pasukanmu kecuali ada sesuatu yang bisa diperoleh; jangan bertempur kecuali posisimu kritis.
13. Tidak ada raja yang boleh menempatkan pasukan di medan pertempuran hanya untuk memuaskan keinginannya sendiri; tidak ada jenderal yang boleh bertempur hanya karena kesal.
14. Jika kondisinya menguntungkanmu, majulah; jika tidak, tetaplah di tempatmu berada.
15. Kemarahan pada waktunya bisa berubah menjadi kegembiraan.
16. Namun, kerajaan yang pernah dihancurkan tidak akan pernah bisa muncul kembali; orang mati tidak dapat dihidupkan kembali.

XIII

PENGGUNAAN MATA-MATA

1. Sun Tzu berkata: Memimpin Serarus ribu orang dan menggiring mereka dalam jarak yang jauh akan menyebabkan kerugian besar bagi rakyat dan menguras sumber daya negara. Pengeluaran harian akan berjumlah seribu ons perak. Akan ada keributan di dalam dan luar negeri, dan orang-orang akan bergelimpangan di jalanan. Sebanyak tujuh ratus ribu keluarga akan terhambat dalam pekerjaan mereka.
2. Tentara yang bermusuhan dapat saling berhadapan selama bertahun-tahun, memperjuangkan kemenangan yang diputuskan dalam satu hari. Itulah puncak dari ketidakmanusiawian.
3. Orang yang bertindak demikian bukanlah pemimpin manusia, bukan penolong bagi rajanya, bukan pemenang.
4. Jadi, apa yang memungkinkan raja yang bijak dan jenderal yang baik untuk menyerang dan menaklukkan, dan mencapai hal-hal di luar jangkauan manusia biasa, adalah pra-pengetahuan.
5. Sekarang pra-pengetahuan ini tidak dapat diperoleh dari roh; tidak dapat diperoleh secara induktif dari pengalaman, atau dengan perhitungan deduktif apa pun.
6. Pengetahuan tentang watak musuh hanya dapat diperoleh dari orang lain.
7. Maka dari itu, terdapat lima kategori mata-mata, yakni:
 - a) Mata-mata lokal;

- b) Mata-mata batin;
 - c) Mata-mata yang membelot;
 - d) Mata-mata yang terkutuk; dan
 - e) Mata-mata yang masih hidup.
8. Ketika kelima jenis mata-mata ini bekerja, tidak ada yang dapat dirahasiakan. Itu adalah kemampuan paling berharga dari raja.
 9. Memiliki mata-mata lokal berarti mempekerjakan penduduk suatu distrik.
 10. Memiliki mata-mata batin berarti memanfaatkan pejabat musuh.
 11. Mengalihkan mata-mata, mendapatkan mata-mata musuh, dan menggunakannya untuk tujuan kita.
 12. Menghancurkan mata-mata, melakukan hal-hal tertentu secara terbuka untuk tujuan penipuan, dan membiarkan mata-mata kita mengetahuinya dan melaporkannya kepada musuh.
 13. Mata-mata yang selamat adalah mereka yang membawa kembali berita dari kubu musuh.
 14. Oleh karena itu, tidak ada satu pun di antara anggota pasukan yang memiliki hubungan yang lebih intim untuk dipertahankan daripada dengan mata-mata. Tidak ada yang harus dihargai selain mata-mata. Hanya mereka yang harus menjaga kerahasiaan yang lebih besar.
 15. Mata-mata tidak dapat dimanfaatkan dengan baik tanpa kecerdasan intuitif tertentu.
 16. Mereka tidak dapat dikelola dengan baik tanpa kebajikan dan keterusterangan.
 17. Tanpa kecerdasan pikiran, seseorang tidak dapat memastikan kebenaran laporan mereka.
 18. Gunakanlah mata-matamu untuk setiap jenis urusan.

19. Jika suatu berita rahasia dibocorkan oleh seorang mata-mata sebelum waktunya tiba, ia harus dibunuh bersama dengan orang yang diberitahukan rahasia itu.
20. Untuk menghancurkan tentara, menyerbu kota, atau membunuh seseorang selalu perlu dimulai dengan mencari tahu nama petugas, ajudan, penjaga gerbang, dan pengawal jenderal. Mata-mata kita harus ditugaskan untuk memastikannya.
21. Mata-mata musuh yang datang untuk memata-matai kita harus dicari, digoda dengan suap, dibawa pergi dan ditampung dengan nyaman. Dengan demikian, mereka akan menjadi mata-mata yang membelot dan siap melayani kita.
22. Melalui informasi yang dibawa oleh mata-mata yang membelot kita dapat memperoleh dan mempekerjakan mata-mata lokal dan batin.
23. Sebab, informasinya, sekali lagi, kita dapat membuat mata-mata yang terkutuk itu membawa berita palsu kepada musuh.
24. Terakhir, dengan informasinya, mata-mata yang masih hidup dapat digunakan pada kesempatan yang ditentukan.
25. Tujuan memata-matai adalah mendapatkan pengetahuan tentang musuh; dan pengetahuan ini hanya dapat diperoleh dari mata-mata yang membelot. Oleh karena itu, mereka perlu diperlakukan dengan sangat bebas.
26. Dahulu kala, kebangkitan Dinasti Yin disebabkan oleh I Chih yang mengabdikan di bawah Hsia. Demikian pula kebangkitan Dinasti Chou adalah karena Lu Ya yang mengabdikan di bawah Yin.
27. Oleh karena itu, hanya raja yang tercerahkan dan jenderal bijak yang akan menggunakan kecerdasan tertinggi tentara untuk tujuan memata-matai, sehingga mereka mencapai hasil yang luar biasa. Mata-mata adalah elemen terpenting karena mereka menentukan kemampuan pasukan untuk bergerak.

Buku *The Art of War*, karya Sun Tzu adalah salah satu buku strategi paling terkenal dan juga paling berpengaruh di dunia ini. Buku yang berisi yang berisi 13 bab ini menjelaskan secara baik tentang tata cara dan juga strategi berperang. Tidak hanya itu, buku ini juga berisi tentang bagaimana menjadi jenderal yang baik dan bisa menjadi pemicu semangat para bawahan dan pasukannya demi mendapatkan kemenangan.

Buku ini membahas persiapan perang, perbekalan dan peralatan yang berguna di dalam perang jangka pendek dan panjang, jarak yang efektif untuk mengatur pasukan, penggunaan elemen-elemen alam yang dapat membantu kita seperti misalnya api dan air, bahkan tentang bagaimana cara menggunakan dan mencari jasa mata-mata di medn perang demi mencapai kemenangan.

Banyak orang yang berkata bahwa buku *The Art of War* ini merupakan buku strategi perang yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Memang benar musuh yang dilawan dalam perang itu adalah musuh dalam pekerjaan, musuh dalam percintaan, dan bahkan menahan emosi kita sendiri. Karena itu, buku ini mampu memberikan perubahan dalam hidup Anda.



Jl. Merpati, Karangmojo
Wedomartani, Sleman, DIY.

ISBN: Proses Pengajuan